

**PENGARUH BUDAYA TARIAN DERO TERHADAP SIKAP
REMAJA DI DESA MELI KABUPATEN LUWU UTARA**



IAIN PALOPO

S K R I P S I

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

**JUSIRA
NIM. 14.16.17.0005**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2018**

PRAKATA

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ بِهِ أَجْمَعِينَ. (أَمَّا بَعْدُ)

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena berkat izin dan ridha-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa dan semoga senantiasa tercurah kepada kekasihku tercinta, Nabi Muhammad saw., beserta para keluarga, sahabat, tabi'in dan para pengikutnya yang senantiasa memelihara dan menghidupkan sunnah-sunnahnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak sedikit bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulis sangat merasa perlu mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Abdul Pirol M. Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo; bapak Dr. Rustan S., M. Hum., Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan; bapak Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., MM., Wakil Rektor II Bidang Administrasi & Keuangan; dan bapak Dr. Hasbi, M.Ag., Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan.
2. Dr. Efendi P, M.Sos.I., Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah; Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan; Dr. Adilah Mahmud, M.Sos.I Wakil Dekan II Bidang Keuangan; Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama; Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I Ketua Program

Studi Sosiologi Agama, Sapruddin, S.Ag, M.Sos.I Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama.

3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I Pembimbing I, Dr. Hj. Nuryani M.A Pembimbing II. Kepada kedua Pembimbing, penulis sampaikan beribu terima kasih atas segala ilmu, bimbingan, saran dan motivasi yang dicurahkan kepada penulis.
4. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. Penguji I, Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si. Penguji II. Untuk kedua Penguji, penulis sampaikan beribu terima kasih atas semua ilmu berharga yang telah diberikan kepada penulis. Saran serta kritikan akan penulis torehkan dalam menempuh masa depan yang lebih cemerlang.
5. Seluruh dosen di kampus IAIN Palopo, penulis ucapkan beribu terimakasih atas semua ilmu yang telah diajarkan kepada penulis. Tidak lupa pula kepada seluruh jajaran staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah khususnya staf Prodi Sosiologi Agama yang telah banyak membantu penulis dalam mengurus segala keperluan administrasi. Sekali lagi, penulis ucapkan banyak terima kasih.
6. Kepada Tokoh-tokoh masyarakat Albar S.E selaku Kepala Desa Meli, Hasbi Sekretaris Desa, dan Jusman Selaku Kepala Dusun Sandana Desa Meli, serta remaja-remaja Desa Meli yang ikut berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini. penulis ucapkan banyak terimakasih atas kesediaannya menjadi narasumber dalam skripsi ini.

7. Teristimewa kedua orangtuaku tersayang. Ayahanda Abdillah dan Ibunda Baniati. Sumber inspirasi dalam menjalani kehidupan ini, selalu mengajarkan kesabaran, keikhlasan, dan kesederhanaan. terimakasih karena telah membesarkan ananda dengan penuh kasih sayang, mendukung setiap pilihan ananda, meski itu kadang memberatkan bagi Ayah dan Ibu. Tak ada satupun di dunia ini yang dapat membalas segala yang Ayah dan Ibu berikan kepada ananda. Maaf karena belum bisa membuat Ayah dan Ibu bahagia, namun setidaknya ananda ingin menjadikan Ayah dan Ibu orang tua yang paling bangga karena telah memiliki ananda sebagai anakmu. Terimakasih doa-doa Ayah dan Ibu, ananda harap Ayah dan Ibu masih sabar menungguku untuk sukses sehingga membuat kalian bangga. Amin Ya Rabb.
8. Kepada saudara-saudariku Irma, Jusrina dan Risso Andana terima kasih atas kasih sayang dan motivasi yang kalian berikan selama ini. Do'a dari kalian yang kuharapkan, semoga Allah selalu memberikan yang terbaik.
9. Sahabat-sahabat terkhusus para sahabat-sahabat seangkatan penulis program studi Sosiologi Agama, angkatan 2014 yang selalu memberikan dukungan, doa, motivasi, dan semangatnya: Sri Maharani, St.Khardiyanti, Nur Apni, Fatimah, Jindra, Febrianti, Winalda, Apdal, Mujahidun, Mahsyar, dan Alwi. Sekali lagi terima kasih atas kebersamaannya.
10. Kepada Kakak-kakak senior Program Studi Sosiologi Agama penulis ucapkan terimakasih atas dukungan dan pengalamannya dalam mengerjakan skripsi.

Kemudian terima kasih juga kepada adik-adik junior Program Studi Sosiologi Agama yang selalu memberikan semangat dan doa kepada penulis

11. Kepada sahabat-sahabatku Mita Sapati, Weli, Hasriana H, Fatmawati G, Nurafika, Yeni, dan sahabatku Pesona Sulung, Posko KKN Rinjani. Penulis ucapkan terimakasih atas motivasinya selama ini, sehingga membantu penulis menyelesaikan skripsi.
12. Kepada kedua adikku, Sri Ayu Astuti dan Reski Arya Nugraha, kakak ucapkan terimakasih atas semangat dan doa yang telah kalian kirimkan. Semoga kita kelak menjadi anak-anak yang sukses dan membuat bangga ayah dan ibu.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis memohon do'a semoga pihak-pihak yang disebutkan di atas diberikan balasan pahala yang setimpal, dan semoga bantuannya dinilai sebagai amal saleh. Dan semoga hasil penelitian dalam skripsi ini membawa keberkahan serta memberi manfaat kepada para pembacanya dan menjadikan amal jariyah bagi penulisnya. Amin Ya Rabbal Al-amin.

Palopo, November 2018

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------------------------------------------|------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | v |
| PERSETUJUAN PENGUJI | vi |
| ABSTRAK | vii |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | viii |
| PRAKATA | ix |
| DAFTAR ISI | xiii |
| DAFTAR TABEL | xv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. DefInisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian..... | 6 |
| D. Tujuan Penelitian | 7 |
| E. Manfaat Penelitian | 7 |
| | |
| BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN | 9 |
| A. Penelitian Terdahulu yang Relevan | 9 |
| B. Kajian Pustaka..... | 11 |
| C. Kerangka Pikir | 26 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | 28 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 28 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 29 |
| C. Subjek Penelitian..... | 29 |
| D. Sumber Data..... | 29 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 30 |
| F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data | 31 |

| | |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 32 |
| A. Hasil Penelitian | 32 |
| 1. Profil Desa..... | 32 |
| 2. Pemahaman Remaja Desa Meli Luwu Utara Mengenai Budaya Tarian Dero..... | 35 |
| 3. Pemikiran Masyarakat dengan Ketertarikan Remaja dan Orangtua serta Perubahan Sikap dengan Budaya Dero | 40 |
| 4. Budaya Tarian Dero dan Persetujuan Masyarakat | 43 |
| 5. Faktor atau Penyebab Masuknya Budaya Tarian Dero di kalangan Masyarakat | 50 |
| 6. Nilai-nilai atau Manfaat dari Budaya Tarian Dero | 53 |
| B. Pembahasan..... | 55 |
| 1. Pemahaman Remaja dan Masyarakat di Desa Meli terhadap Budaya Tarian Dero | 56 |
| 2. Faktor yang Mempengaruhi Remaja Tertarik dengan Budaya Tarian Dero. | 59 |
| 3. Pengaruh Budaya Tarian Dero terhadap Remaja | 61 |
| BAB V PENUTUP..... | 63 |
| A. Kesimpulan | 63 |
| B. Saran..... | 64 |
| DAFTAR PUSTAKA | 66 |

ABSTRAK

Jusira, 2018”Pengaruh Budaya Tarian Dero terhadap Sikap Remaja di Desa Meli Kabupaten Luwu Utara”. Skripsi, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Pembimbing (1) Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I Pembimbing (2) Dr. Hj. Nuryani M.A.

Kata Kunci: Pemahaman, Budaya, Dero, Remaja

Permasalahan pokok penelitian ini adalah bagaimana pengaruh budaya dan tarian dero terhadap sikap remaja. Adapun sub pokok masalahnya yaitu: 1. Bagaimana pemahaman remaja di Desa Meli tentang budaya dero? 2. Faktor yang mempengaruhi remaja Desa Meli tertarik dengan budaya dero? 3. Bagaimana pengaruh budaya dero terhadap remaja di Desa Meli?

Lokasi penelitian ini adalah Desa Meli Kabupaten Luwu Utara. Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan bentuk penelitian studi kasus. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Budaya dero menjadi salah satu hiburan di kalangan remaja maupun masyarakat, pemahaman remaja Desa Meli terhadap budaya dan tarian Dero, hanya melihat dari sisi duniawi atau kesenangan semata, dero sebagai ajang hiburan di malam hari disaat adanya sebuah acara. Dero adalah tarian pemersatu masyarakat atau menjalin silah turahmi yang tidak mengenal kasta atau keturunan, semua masyarakat itu sama, dari muda hingga tua yang melakukan tarian ini. 2). Faktor yang mempengaruhi sehingga remaja mengikuti budaya Dero, budaya Dero bukanlah budaya masyarakat Luwu akan tetapi dengan adanya ketertarikan dari masyarakat Pamona atau dari Poso dengan tingginya daya tarik remaja karena budaya Dero adalah suatu hiburan di kalangan remaja. 3). Budaya dero yang telah membudaya di kalangan remaja di Desa memiliki sisi positif sebagai ajang hiburan, terjalinnya tali silaturahmi dan sebagai pengganti olahraga disaat melakukan tarian tersebut. Namun tarian ini juga memiliki sisi negatif, pemicu terjadinya konflik dikarenakan telah mengonsumsi alkohol sehingga adanya ketidaksadaran dan menimbulkan kesalahpahaman diantaranya. Serta melampaui aturan batasan wanita yang masih dibawah umur untuk bergaul dengan lawan jenisnya. Dan keluar malam yang melanggar aturan syariat Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individu ia memiliki karakter yang unik, yang berbeda satu dengan yang lain, dengan pikiran dan kehendaknya yang bebas. Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain, membutuhkan sebuah kelompok dalam bentuknya yang minimal yang mengakui keberadaannya, dan dalam bentuknya yang maksimal kelompok di mana dia dapat bergantung kepadanya.¹

Manusia membutuhkan kebersamaan dalam kehidupannya. Allah swt. menciptakan manusia beraneka ragam dan berbeda-beda tingkat sosialnya. Ada yang kuat, ada yang lemah, ada yang kaya, ada yang miskin, dan seterusnya. Demikian pula Allah Swt. ciptakan manusia dengan keahlian dan kepandaian yang berbeda-beda pula.²

Manusia, masyarakat, dan kebudayaan berhubungan secara dialektik. Ketiganya berdampingan dan berimpit saling menciptakan dan meniadakan. Satu sisi manusia menciptakan sejumlah nilai bagi masyarakat, pada sisi yang lain, secara bersamaan, manusia secara kodrati senantiasa berhadapan dan berada dalam masyarakatnya. Masyarakat telah ada sebelum seorang individu dilahirkan dan masih akan ada sesudah individu mati. Lebih dari itu, di dalam masyarakatlah dan sebagai

¹Sanderson, *et. al.*, *Sosiologi Makro Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, (Rajawali Press, Jakarta, 1993). h.78.

²Betty R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama*, (Jakarta: Pustaka Gramedia, 1995). h.90.

hasil proses sosial, individu menjadi sebuah pribadi, ia memperoleh dan berpegang pada suatu identitas. Manusia tidak akan eksis bila terpisah dari masyarakat. Dengan kata lain, masyarakat (sebagai kumpulan individu-individu manusia) diciptakan oleh manusia, sedangkan manusia sendiri merupakan produk dari masyarakat. Kedua hal itu menggambarkan adanya dialektika inheren dari fenomena masyarakat. Inilah yang dimaksud dengan dialektika sosial.³

Dalam dunia sosial banyak yang terjadi disekitar kita tanpa diketahui bahwa itu adalah suatu hubungan interaksi sosial. Dengan melihat kondisi masyarakat yang sekarang dibandingkan pada zaman dahulu sudah banyak perubahan dengan adanya era globlisasi, sehingga masyarakat sekarang mengikuti perubahan yang terjadi disekitarnya. Banyaknya pengaruh-pengaruh dari budaya luar sehingga terjadilah interelasi antar agama dan budaya dan juga antar agama dan masyarakat. Sehingga adanya yang terpengaruh terhadap budaya dari luar dan terbawa kepada diri pribadi.

Bagi masyarakat yang cepat dan mudah menerima kebudayaan baru atau kebudayaan asing tanpa menelaah dengan baik dan benar budaya yang masuk dan mempengaruhi budayanya maka unsur-unsur kebudayaan asli lambat laun akan hilang. Apabila masyarakat mampu menelaah dengan baik dan benar kebudayaan baru atau kebudayaan asing yang masuk ke wilayahnya maka kebudayaan masyarakat tersebut akan tetap terjaga dan lestari meskipun ditengah era globalisasi dan

³Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosda, 2000), h.71.

modernisasi yang semakin mempengaruhi pola pikir dan kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Sulawesi Tengah khususnya.

Sehingga masyarakat Desa Meli melakukan budaya Dero yang bukan budaya sendiri akan tetapi karena tertariknya sehingga melakukan budaya Deo, Dengan munculnya suatu budaya Dero dan terjadinya perubahan dalam masyarakat, utamanya pada anak-anak remaja dan pada dunia modern sekarang. seperti contohnya dalam budaya dero dari Sulawesi Tengah yang banyak diikuti oleh umat muslim ikut serta melakukan budaya tarian dero yang sering dilakukan pada tiap-tiap adanya pesta pernikahan dan juga pesta-pesta lainnya.

Dalam perspektif sosiologis, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Ia berkaitan dengan pengalaman baik sebagai individu maupun kelompok. Sehingga, setiap perilaku yang diperankannya akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya. Karena itu, Menurut Wach yang dikutip Dadang Kahmad dalam buku yang berjudul "*Sosiologi Agama*" menyatakan bahwa "keagamaan yang bersifat subjektif, dapat diobjektifkan dalam berbagai macam ungkapan, dan ungkapan-ungkapan tersebut mempunyai struktur tertentu yang dapat dipahami".⁴

⁴*Ibid.*, h.53.

Dalam agama Islam sendiri tidak melarang seseorang atau suatu kaum untuk melestarikan suatu kebudayaan, selagi keduanya tersebut masih jauh dari mudharat dan mempunyai banyak manfaat, seperti untuk menyebarkan agama islam, untuk menghibur, dan sebagainya. Ulama' syafi'iah berpendapat dan diterangkan oleh Imam Ghazali di kitabnya *Ihya Ulumuddin* yang berisikan nash-nash syara' yang telah menunjukkan bahwa menari, menyanyi dan memukul rebana sambil memainkan perisai dan senjata-senjata perang pada hari raya adalah boleh (mubah) sebab hari raya adalah hari untuk bergembira. Oleh karena itu hari-hari bergembira sekarang ini dikiasikan untuk hari-hari lain seperti khitanan, perkawinan dan semua hari gembira yang memang tidak melanggar syara'.⁵

Akibat dari pengaruh modernisasi dan globalisasi banyak dampak positif maupun dan negatif yang ditimbulkan. Dampak positif dari pengaruh modernisasi dan globalisasi sudah biasa kita rasakan sendiri, yaitu teknologi yang semakin canggih, kemajuan alat transportasi dan ilmu pengetahuan lebih luas. Tetapi dalam sisi negatifnya, karena pengaruh dari modernisasi dan globalisasi ini, banyak budaya barat yang juga ikut masuk di negara kita. Akibat pengaruh budaya tersebut, banyak generasi muda yang lebih memilih budaya barat daripada budaya tradisionalnya, hal itu dikarenakan pola pikir mereka yang menganggap jika budaya barat itu lebih

⁵Hakam Abbas, "*Hukum Seni Musik menurut Imam A-Ghozali*". <http://hakamabbas.blogspot.com/2014/02/hukum-seni-musik-menurut-imam-al-ghozali.html?m=1>

modern dan populer, sehingga kesadaran mereka dalam melestarikan budaya tradisional menurun.⁶

Seperti halnya di Desa Meli, budaya asing yang masuk didalam desa Meli, seperti contohnya budaya tarian Dero, yang membudaya dikalangan remaja maupun masyarakat dengan sering diadakan disetiap adanya pesta pernikahan dan menyambut tahun baru dimalam hari. Serta remaja yang dari menempuh Sekolah Menengah Pertama (SMP) pun, dari laki-laki hingga wanita yang dibawa umur yang keluar malam, melewati batasan waktu yang telah ditentukan, lewat dari jam 10 malam. Adapun remaja yang pengangguran mengonsumsi minuman beralkohol sebelum melakukan tarian Dero. Tarian Dero ini tidak memandang keturunan dalam melakukan tarian yang saling berpegangan tangan sehingga laki-laki dan wanita pun tidak memiliki batasan dalam bergaul lawan jenis, dengan munculnya lagi suatu hiburan desa Meli yang disebut Dero, sikap remaja pun sudah tidak mengikuti lagi aturan syariat.

Berdasarkan deskripsi dan fenomena tersebut penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian, berjudul **“Pengaruh Budaya Tarian Dero Terhadap Sikap Remaja Desa Meli Kabupaten Luwu Utara”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun Rumusan masalah yang diambil dari hasil latar belakang tersebut yaitu :

⁶Putri Shintia Rama Dita “Pengaruh globalisasi dalam kehidupan modern”. <https://www.kompasiana.com/putrishintiaramadita/550db8e5a333116e1c2e3ceb/pengaruh-globalisasi-dalam-kehidupan-modern>.

1. Bagaimana pemahaman remaja di Desa Meli tentang budaya tarian dero?
2. Apa faktor yang mempengaruhi sehingga remaja di desa Meli tertarik dengan dero?
3. Bagaimana pengaruh budaya tarian dero terhadap remaja di Desa Meli?

C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

Adapun judul yang diangkat oleh penulis sebagai judul skripsi ini yaitu pengaruh budaya dero terhadap sikap remaja Desa Meli Kabupaten Luwu Utara. Agar lebih mudah dimengerti penulis menguraikan judul sebagai berikut:

1. Pengaruh

Pengaruh ialah penyebab atau yang berdampak positif dan negatif. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.⁷

2. Budaya

Budaya adalah karya cipta manusia yang diikuti secara turun temurun dengan banyak orang. Kata budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat-istiadat. Secara tata bahasa, pengertian kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada pola pikir manusia.

⁷Departemen Pendidikan RI, (Kamus Besar Bahasa Indonesia), h. 849.

3. Dero

Tari Dero adalah sebuah tarian yang dilakukan lebih dari satu orang atau dilakukan secara bersama-sama dan membuat bundaran didalam lapangan saling bergandengan tangan satu dengan yang lainnya.

4. Sikap

Sikap adalah perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian dan keyakinan atau perilaku serta bertingkah laku dengan gaya yang di buat-buat.⁸

5. Remaja

Remaja yang saya maksud dalam skripsi ini adalah remaja yang berumur 17-25 tahun.

Ruang lingkup penelitian dalam skripsi ini yaitu, satu desa Meli Kabupaten Luwu Utara. Dimana didalam Desa tersebut ada 4 dusun yang terdiri dari Dusun Sandana, Dusun Kamiri, Dusun Manangi dan Dusun Pebata.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pemahaman remaja di desa Meli tentang budaya tarian dero.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi sehingga remaja di desa Meli tertarik dengan Dero.
3. Untuk mengetahui pengaruh budaya tarian dero terhadap remaja di desa Meli.

⁸*Ibid.*, h.1063.

E. *Manfaat Penelitian*

1. Manfaat Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan yang berkaitan tentang ‘Agama, Budaya dan Masyarakat’. Dan dapat memberikan motivasi dan pemahaman sosial keagamaan di remaja masa kini serta dikalangan para pembaca khususnya mahasiswa IAIN Palopo.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan tentang ‘Agama, Budaya dan Sosial’ serta memberikan kontribusi bagi pembaca serta dengan harapan dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Untuk menjadi bahan acuan untuk peneliti selanjutnya, khususnya penelitian yang berkaitan dengan ‘sosial keagamaan’.
- c. Sebagai motivasi bagi kaum muslim pada umumnya serta bagi remaja dan Mahasiswa IAIN Palopo, agar mengenal lebih jauh tentang sosial keagamaan dan budaya dan juga agar mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. *Penelitian Terdahulu Yang Relevan*

Peneliti menemukan ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan pada penelitian ini, yakni:

1. Skripsi yang di tulis oleh Murdiono Jarkasih sebuah penelitian dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2017 dengan judul *Pengaruh Budaya Jawa Terhadap Pola Perilaku Masyarakat Desa Mangkutana Kabupaten Luwu Timur*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan fenomenologis. Data-data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder , sedangkan dalam pengumpulan data digunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan etnis Jawa mempengaruhi etnis non Jawa dengan kebudayaan Jawa, seperti *slametan*, bersih desa, dan acara turun sawah mereka non Jawa selalu mengikutinya dan mudah berbaur,bahkan mereka biasa melakukan kebudayaan Jawa tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh kebudayaan Jawa. Bagi masyarakat khususnya di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur untuk tetap menjaga silaturahmi terhadap sesama agar hubungan masyarakat Jawa dan masyarakat non Jawa dapat berlangsung dengan baik dan kepada pemerintah Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur diharapkan

selalu berusaha mempersatukan masyarakat ditengah perbedaan-perbedaan yang ada sehingga konflik dapat dihindari.¹

2. Skripsi yang ditulis oleh Dila Oktariana sebuah penelitian dari Universitas Lampung Bandar Lampung pada tahun 2016 dengan judul *Pengaruh Budaya Sakai Sambayan Terhadap Solidaritas Sosial studi kasus di Desa Negeri Agung, Kabupaten Waykanan*. Adapun penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh sakai sambayan terhadap solidaritas sosial di Desa Negeri Agung, Kabupaten Waykanan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan penyebaran kuesioner. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling* sehingga informan dalam penelitian ini berjumlah 70 orang. Hasil penelitian diperoleh : budaya sakai sambayan sudah melekat pada masyarakat sejak mereka hijrah dan mulai membentuk suatu pemukiman yang bernama desa Negeri Agung. Sedangkan solidaritas sosial memang sudah tertanam pada diri masing-masing individu. Sehingga semakin tinggi kegiatan sakai sambayan, maka semakin tinggi pula tingkat solidaritas sosial pada masyarakat. Jika kegiatan sakai sambayan tersebut dilakukan secara terus menerus, maka hubungan antar individu atau masyarakat akan semakin dekat. Partisipasi masyarakat inilah yang berpengaruh terhadap tingkat solidaritas antar mereka.²

¹Murdiono Jarkasih, *Pengaruh Budaya Jawa Terhadap Pola Perilaku Masyarakat Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur, Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*. Makassar. 2017, h,i .

²Dila Oktariana, *Pengaruh Budaya Sakai Sambayan Terhadap Solidaritas Sosial (Studi Kasus di Desa Negeri Agung, Kabupaten Waykanan)*, *Skripsi Universitas Lampung Bandar Lampung*. Lampung. 2016, h,ii.

3. Jurnal yang ditulis oleh Ismail Suardi Wekke dari Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Sorong, dengan judul *Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang digunakan selama proses penelitian. Observasi yang tidak berpartisipasi dan wawancara mendalam diterapkan selama pengumpulan data, penelitian ini menunjukkan bahwa ada sinergi antara keteguhan dalam adat dengan ketaatan beragama.³

Penelitian yang telah dilakukan tersebut ketiganya berkaitan dengan Agama dan Budaya, serta ketiga penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif, seperti penelitian ini. Namun ada yang menggunakan pendekatan sosiologi dan fenomenologis, dan lainnya dengan melakukan penyebaran kuesioner, sedangkan peneliti akan menggunakan jenis penelitian lapangan (research field). Inilah yang membedakan antara penelitian terdahulu diatas dengan penelitian yang akan dilakukan pada skripsi ini.

B. Kajian Pustaka

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal. Ada pendapat lain mengatakan budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi merupakan unsur rohani, sedangkan daya adalah unsur jasmani manusia. Dengan demikian, budaya merupakan hasil budi dan daya dari manusia.

³Ismail Suardi Wekke, "*Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama*", Analisis, Volume XIII, Nomor 1, Juni 2013, h.27.

Menurut Koentjaraningrat yang dikutip Abdulsyani dalam buku yang berjudul “*Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*” menyatakan bahwa kata “Kebudayaan” berasal dari Sanskerta *Buddhayah*, bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Demikian, kebudayaan itu dapat diartikan” hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal”.⁴

Ada pendapat lain mengatakan budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi merupakan unsur rohani, sedangkan daya adalah unsur jasmani manusia. Dengan demikian, budaya merupakan hasil budi dan daya dari manusia.⁵

Pendapat lain mengatakan, bahwa “budaya” adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi, karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa tersebut.⁶

Defenisi kebudayaan telah banyak dikemukakan oleh para ahli beberapa contoh sebagai berikut.

- a. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai superorganik.
- b. Andreas Eppink menyatakan bahwa kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, ditambah lagi dengan segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

⁴ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, (Cet, I; Jakarta: Bumi Aksara, 1994),h. 45.

⁵Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Cet.,VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2014),h. 24.

⁶DjokoWidagdo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Cet, IX; Jakarta: Bumi Aksara,2004), h. 18.

- c. Edward B. Taylor mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat⁷

Adapun ciri-ciri kebudayaan diantaranya yaitu :

- a. Kebudayaan adalah produk manusia. Artinya, kebudayaan adalah ciptaan manusia, bukan ciptaan Tuhan atau Dewa. Manusia adalah pelaku dan kebudayaannya.
- b. Kebudayaan selalu bersifat sosial. Artinya kebudayaan tidak pernah dihasilkan secara individual, melainkan oleh manusia secara bersama. Kebudayaan adalah suatu karya bersama, bukan karya perorangan.
- c. Kebudayaan diteruskan lewat proses belajar. Artinya, kebudayaan itu diwariskan dari generasi lainnya melalui suatu proses belajar. Kebudayaan berkembang dari waktu ke waktu karena kemampuan belajar manusia. Tampak disini bahwa kebudayaan itu selalu berkembang.
- d. Kebudayaan bersifat simbolik, sebab kebudayaan merupakan ekspresi, ungkapan kehadiran manusia. Sebagai ekspresi manusia. Kebudayaan disebut simbolik, sebab mengapresiasi manusia dan segala upayanya untuk mewujudkan dirinya.

⁷Herimanto dan Winarno, *Loc. Cit.* h.24.

- e. Kebudayaan adalah sistem pemenuhan sebagai kebutuhan manusia. Tidak seperti hewan, manusia memenuhi segala kebutuhannya dengan cara-cara yang beradab atau dengan cara-cara manusiawi.⁸

Para ahli antropologi membagi kebudayaan dalam bentuk dan isi. Menurut bentuknya kebudayaan terdiri atas tiga yaitu :

- a) Sistem kebudayaan (*cultural system*)

Sistem kebudayaan berwujud gagasan, pikiran, konsep nilai-nilai budaya, norma-norma, pandangan yang bentuknya abstrak serta berada dalam pikiran pemangku kebudayaan yang bersangkutan.

- b) Sistem sosial (*social system*)

Sistem sosial berwujud aktifitas, tingkah laku berpola, perilaku, upacara-upacara serta ritus-ritus yang wujudnya lebih kongret. Sistem sosial adalah bentuk kebudayaan dalam wujud yang lebih kongret dan dapat diamati.

- c) Benda-benda kebudayaan

Benda-benda budaya disebut juga sebagai kebudayaan fisik atau kebudayaan kebudayaan yang bersangkutan.⁹

1. Dero

Dero adalah salah satu tarian tradisional masyarakat Suku Pamona di Sulawesi Tengah. Tarian ini tergolong tarian pergaulan yang ditarikan secara

⁸Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h.49-50.

⁹Jalaluddin, *Psikologi Agama (Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi)*, (Palembang: PT Raja Grafindo Persada Jakarta,2016), h. 96.

masal oleh semua kalangan masyarakat, baik pria maupun wanita, baik tua maupun muda bisa melakukan tarian ini.¹⁰

Akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu, budaya Dero sekarang sudah menjadi hiburan remaja masa kini dengan banyak perubahan, yaitu dari segi musik dan gerakan, dengan di era modern ini musik tarian modern menjadi musik Dj dari barat.

Tarian Dero atau Madero adalah tarian yang berasal dari Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Tarian ini merupakan salah satu tradisi masyarakat Suku Pamona yang masih dipertahankan sampai saat ini. Suku Pamona adalah masyarakat asli Kabupaten Poso yang mendiami hampir seluruh wilayah kabupaten bahkan sampai ke sebagian wilayah kabupaten Morowali. Nenek moyang suku pamona sendiri berasal dari Luwu Timur daerah yang masuk ke wilayah provinsi Sulawesi Selatan. Suku Pamona adalah kesatuan dari beberapa etnis di wilayah Sulawesi tengah. Meskipun demikian masyarakat Suku Pamona hidup rukun dan berdampingan. Hal ini tergambar dari salah satu kesenian yang berasal dari suku tersebut yaitu tari dero poso. Bagi masyarakat Suku pamona, Tari Dero adalah tari yang melambangkan sukacita atau kebahagiaan¹¹.

Tarian ini telah lama dipertahankan oleh masyarakat Poso khususnya masyarakat di yang tinggal di sepanjang lembah danau Poso. Bagi masyarakat setempat tarian ini adalah bentuk rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh. Tarian ini sudah dikenal sejak masyarakat mengenal bertani atau bercocok tanam

¹⁰<http://www.negerikuindonesia.com/2015/10/tari-dero-tarian-tradisional-dari.html>

¹¹“Modero” Massal. Warga Sulteng padati Bundaran HI”. Beritasatu.com.

sebagai mata pencaharian. Dahulu tarian ini lazim dilakukan oleh masyarakat di masa panen terutama panen padi. Tarian ini cukup sederhana, biasanya dilakukan di daerah atau lapangan yang luas. ini dikarenakan jumlah peserta tarian ini tidak dibatasi. Tarian ini disebut juga dengan Tari pontanu atau sejenis tarian yang mengajak para penonton ikut menari. Siapapun yang mau mengikuti tari ini bisa bergabung tanpa harus memikirkan skill atau bakat. Untuk melakukan tarian ini tidak sulit, para penari membuat sebauh lingkaran sambil berpegangan tangan kemudian melakukan hentakan kaki dua kali ke kiri dan dua kali ke kanan.

Gerakan-gerakan ini dilakukan sesuai dengan irama pantun yang saling bersahutan. Tarian ini juga diiringi oleh hentakan alat musik ganda yaitu alat musik tradisional sejenis gendang dan ngongi yaitu alat musik tradisional sejenis gong yang dimainkan oleh para pemuda dan orang tua. Selain sebagai ungkapan rasa syukur terhadap hasil panen, masyarakat Poso juga menganggap tarian Dero sebagai wujud kerukunan dan persahabatan serta sebagai kesempatan untuk mendapatkan jodoh. Tarian ini juga bisa dianggap sebagai tarian pemersatu karena dalam tarian unsur-unsur diskriminasi, sentiment agama dan ras serta kelas sosial tidak dihiraukan. Dalam tarian ini semua orang dari berbagai latar belakang adalah sama, yang ada hanyalah perasaan sukacita dan rasa syukur yang sama-sama dirasakan oleh para penari Dero Poso. Tari Dero sampai saat ini masih menjadi tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat. Seiring dengan perkembangan zaman, eksistensi Tari Dero juga masih bertahan sebagai aset kebudayaan dari kabupaten Poso. Kekinian, tari dero tidak hanya dapat

disaksikan atau diikuti pada saat panen saja, tari Dero juga biasa dilakukan saat malam setelah pesta pernikahan atau pada acara-acara besar adat.

Alat musik yang dipergunakannya pun tidak harus ganda dan ngongi, alat musik modern seperti organ tunggal atau elektone juga bisa menjadi pengiring tari pemersatu ini. Walaupun masih ada, tari dero kini hanya bisa ditemukan di beberapa desa atau daerah saja di Kabupaten Poso itu pun tidak sering dilakukan, dalam setahun mungkin hanya 3 atau 4 kali kali kita bisa mengikuti tari Dero. Konflik dan perselisihan antar agama dan suku yang terjadi di kabupaten Poso menjadi salah satu alasan tari dero sulit dijumpai. Hal ini seolah menjadi ironi bagi kehidupan masyarakat Poso yang dahulu cinta damai dan terkenal dengan tari Deronya.¹²

2. Pelaksanaan Budaya dan Tarian Dero

Seiring pergeseran nilai akibat kemajuan teknologi, tarian Dero kemudian kehilangan maknanya baik itu makna simbolik maupun norma-norma sosial yang positif seperti demokratisasi dan kesetaraan gender. Hal dikarenakan masyarakat yang melakukan tradisi ucapan syukur ini telah terkontaminasi dengan pemaknaan kota yang lebih individual dan cenderung bersifat pasif. Hal ini diperburuk dengan masuknya nilai-nilai budaya barat yang disalah tafsirkan oleh masyarakat setempat sebagai sebuah budaya baru yang dapat dikolaborasikan dengan tarian asli. Misalnya masuknya alat-alat musik modern yang menggantikan musik tradisional didukung sound system (Pengeras Suara) yang memadai. dampak budayanya dapat dilihat dengan fenomena beberapa orang saja yang memahami

¹²<http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/885/tarian-dero-atau-madero>

syair lagu, dan peserta lain hanya diam membisu. Selain itu jenis lagu yang dinyayikan terkesan monoton dan tidak menarik.

Perubahan pertama adalah nyanyian bersama hampir ditiadakan. Jika sebelumnya nyanyian dilagukan bersama oleh semua orang yang ada dalam lingkaran, kali ini terdapat satu penyanyi utama yang menggunakan mikropon sementara mereka yang berada dalam lingkaran terus menari dan hanya sesekali saja bernyanyi (jika mereka ingin).

Masih berkaitan dengan perubahan pertama, hal mendasar kedua adalah hilangnya pantun. Karena terdapat penyanyi utama yang menguasai dan mengontrol musik, maka secara otomatis tidak ada lagi pantun. Semua yang ada dalam lingkaran hanya bergerak mengikuti irama sementara lagu ditentukan oleh penyanyi utama. Ketika pelaku dero hanyalah anak muda saja, pada periode tahun 2005, berkembang kreativitas dalam lingkaran dero. Kreativitas ini mengubah gerak langkah kaki dan tangan dalam lingkaran. Beberapa pihak masih mempertahankan gerak langkah kaki dengan pola dua kali kaki kanan dan satu kali kaki kiri, namun dengan turut menggoyangkan bahu, pinggul, kepala dan ayunan kaki yang lebih lepas dan dramatis. Meskipun demikian tangan-tangan masih saling bergandengan tangan, tidak lepas. Sementara ini, banyak juga dikembangkan tidak saja menggoyangkan seluruh badan tetapi juga melepas tangan, melakukan tepuk tangan satu atau dua kali, berputar lalu kembali bergandengan tangan.¹³

¹³Nesika, Memahami Asal Muasal Budaya Tarian Modero, http://dags-kompak.blogspot.com/2011/10/memahami-asal-muasal-budaya-tarian_17.html, (30 Juli 2018)

Adapun pelaksanaan budaya dero ini masih dilakukan didaerah Luwu Utara maupun daerah Palopo, akan tetapi didaerah Luwu Utara contohnya didaerah Desa Meli, jika ingin mengadakan hiburan seperti dero dan mengadakan elekton, harus mengambil surat izin dari pihak yang berwenang, serta memberi persetujuan agar tidak terjadinya konflik dikalangan remaja.

Tarian dero ini dilakukan dengan gembira oleh remaja karena musiknya yang membuat keceriaan serta tanpa memikirkan baik buruknya dan melakukan tarian-tarian yang telah dibuat oleh komunitas komunitas tertentu.

3. Pengaruh adanya Tarian Dero

Era globalisasi dan informasi yang sedang berkembang begitu cepat merasuk dan banyak mempengaruhi sikap serta mental masyarakat terutama di kalangan anak muda. Pengaruh globalisasi terhadap anak muda juga begitu kuat. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak anak muda kita kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia.¹⁴

Salah satu jenis tarian massal yang banyak digandrungi ABG (Anak Baru Gede) di Luwu Utara, tari dero, sepertinya tidak akan dijumpai lagi di acara hajatan di masyarakat Luwu Utara. Palsalnya, dero disinyalir menjadi faktor utama terjadinya kejahatan, seperti perkelahian serta penganiyaaan pada beberapa bulan terakhir ini. Dero ini juga banyak diadakan tokoh masyarakat, tokoh agama dan adat, yang meminta agar aktifitas tersebut ditiadakan. Kapolres Luwu Utara, AKBP Boyke FS Samola, saat dijumpai awak media, Kamis 08 Februari 2018,

¹⁴Ika Mully Diana, 2013, *Dampak Positif dan Negatif Budaya Asing di Kalangan Masyarakat dan Generasi Muda*, diakses tanggal 07/09/2017 <https://ikamullydiana.wordpress.com/2013/12/11/etika-profesi-akuntansi-5/>

mengatakan, ini adalah tahun politik, dimana segala sesuatunya bisa memanfaatkan orang tidak bertanggungjawab sebagai pemicu keributan. “Kami telah memerintahkan ke semua polsek di Luwu Utara agar bersurat resmi ke pemerintah kecamatan dan selanjutnya ke tiap desa tentang kebijakan ini” kata AKBP Boyke FS Samola. Disinggung tentang jenis izin keramaian untuk acara hajatan di Luwu Utara, dengan tegas perwira dua bunga tersebut mengatakan bahwa hiburan musik tetap ada. “Izin untuk elekton tetap ada, tapi tidak untuk aktifitas tari dero,” tegasnya¹⁵.

Dekadensi moral adalah menurun atau merosotnya nilai seseorang yang ditunjukkan dari perilakunya yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Biasanya perilaku orang tersebut merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Beberapa contoh yang termasuk dekadensi moral adalah perilaku pergaulan bebas dikalangan remaja maupun orang tua, prostitusi, perselingkuhan, dan lain-lain.¹⁶

Karena budaya tersebut menarik perhatian terhadap masyarakat terutama pada remaja-remaja karena budaya tarian dero ini mengandung hiburan dan juga adanya menjalin silaturahmi. akan tetapi perempuan dan laki-laki bercampur baur tidak memiliki batasan. Di dalam Al-qur’an telah jelas dikatakan tentang adanya batasan antara laki-laki dan perempuan. Seperti yang terdapat pada Qur’an surah Al-Baqarah 01:169 :

¹⁵<http://tekape.co/disinyalir-pemicu-kejahatan-polres-luwu-utara-larang-acara-tari-dero-di-tiap-pesta/>. 2018 diakses tgl 04 November 2018.

¹⁶Tedy Mulyadi, *Dampak Perubahan Sosial dan Budaya di Masyarakat*, Budisma Sains Teknologi. Diakses pada tanggal 07/09/2018 <https://budisma.net/2015/04/dampak-positif-dan-negatif-sosial-budaya.html>

إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوِّءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٦٦﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya (setan) itu Hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan apa yang tidak kamu ketahui tentang Allah.¹⁷

Besarnya fitnah perempuan bagi laki-laki, Rasulullah Saw. mengingatkan tentang besarnya kerusakan dan fitnah yang ditimbulkan oleh perempuan terhadap laki-laki dalam sabda beliau Saw. : *“Aku tidak meninggalkan setelahku fitnah (keburukan/kerusakan) yang lebih berbahaya bagi kaum laki-laki melebihi (fitnah) kaum perempuan”*¹⁸

Oleh karena itulah, Islam melarang segala bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan *mahram*, kecuali dalam batasan-batasan yang sempit yang diperbolehkan dalam syariat Islam. Hal ini mengingat besarnya kerusakan dan fitnah yang akan timbul jika hubungan kedua jenis manusia tersebut dibebaskan tanpa ada batasan-batasan dari Allah Swt. yang Maha Menciptakan dan Maha Mengetahui keadaan makhluk-Nya. Allah Swt. berfirman dalam Q.S Al-Mulk / 67:14 :

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٤﴾

¹⁷Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Cet. V ; Bandung: Diponegoro, 2014), h. 25.

¹⁸Abdullah Taslim, “Larangan Menyentuh Wanita Yang Bukan Mahram”, diakses dari <https://muslim.or.id/27058-larangan-menyentuh-wanita-yang-bukan-mahram.html>, pada tanggal 04 Agustus 2017 pukul 22:40.

Terjemahnya :

“Apakah (pantas) Allah yang Menciptakan itu tidak Mengetahui? Dan Dia Maha Halus, Maha Mengetahui¹⁹

Termasuk hubungan yang diharamkan dalam Islam karena besarnya kerusakan yang ditimbulkannya adalah apa yang disebut sebagai “pergaulan bebas” antara laki-laki dan perempuan tanpa ada ikatan yang dibenarkan dalam syariat. Perbuatan ini akan menimbulkan banyak keburukan dan kerusakan besar, seperti bertemunya laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, berkenalan, berjabat tangan, berteman dekat dan berpacaran. Dan tentu saja semua hubungan yang tidak halal ini bisa mengantarkan kepada perbuatan zina dan penyimpangan akhlak lainnya. Allah Swt. Berfirman dalam Q.S Ar-Ra’d / 13:11

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدٍّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ ۖ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.²⁰

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. V ; Bandung: Diponegoro, 2014), h. 563.

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. V ; Bandung: Diponegoro, 2014), h. 250

Pada ayat diatas menerangkan tentang kedzhaliman manusia. Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa kebangkitan dan keruntuhan suatu bangsa tergantung pada sikap dan tingkah laku mereka sendiri. Kedzhaliman dalam ayat ini sebagai tanda rusaknya kemakmuran suatu bangsa.

5. Munculnya konflik dari Budaya dan Tarian Dero

Teori konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula²¹.

Dalam faktor budaya, selain hal positif yang dapat ditimbulkan dalam perkembangan kebudayaan dalam masyarakat, tetapi ternyata perkembangan kebudayaan ini juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab masalah sosial muncul. Faktor ini juga disebabkan karena adanya ketidaksesuaian pelaksanaan nilai, norma, dan kepentingan sosial yang diakibatkan oleh adanya perubahan sosial dan pola pengertian multikultural.

Sehingga munculnya konflik dalam masyarakat terutama dikalangan masyarakat adalah ketidak sadaran mereka yang telah melakukan hal-hal menyimpang seperti contohnya meminum minuman keras pada saat menjelang akan diadakannya acara pesta, seperti pesta pernikahan dan acara penyambutan tahun baru, kebanyakan remaja meminum miras setelah itu mengikuti hiburan yang ada, contohnya dero. Dengan ketidaksadarannya terjadilah tindakan kekerasan.

6. Ayat-ayat yang berhubungan dengan Sosial Masyarakat

²¹Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007. h.54.

Berikut ini ada beberapa ayat yang menyinggung tentang sosial masyarakat diantaranya:

a. Q.S Ali Imran 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Terjemahnya :

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.²²

b. Q.S Al-Isra 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Terjemahnya :

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban”.

c. Q.S Al-Hujurat 49 : 11-13 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءِ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ ۗ بئسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ

²²Ibid. h.64.

الظنن إثمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن
 يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾
 يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya :

11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), Karena sebagian dari prasangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

13. Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Jangan mencela dirimu sendiri maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh. panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya.²³

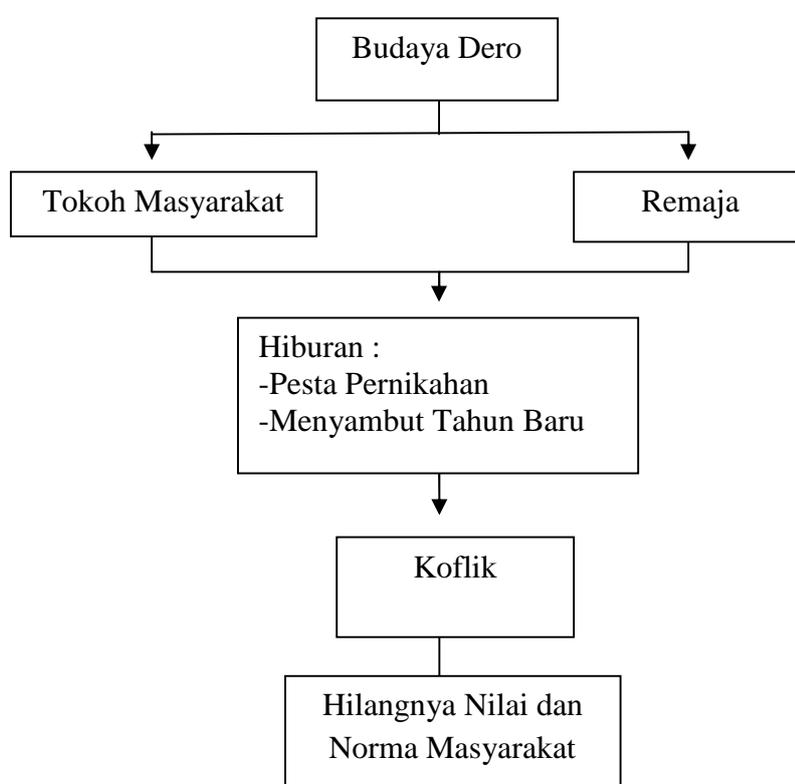
C. Kerangka pikir

Kerangka pikir penulis buat sebagai metodologi singkat untuk mempermudah proses pemahaman terhadap masalah yang dibahas dalam

²³Ibid. h. 516-5

penelitian ini, disamping mempermudah penulis dalam menyusun objek pembahasan secara teratur dan terarah. Untuk lebih jelasnya peneliti menampilkan bagan berikut.

BAGAN 2.1
KERANGKA PIKIR



Sesuai dengan bagan diatas, Budaya Dero berasal dari pemahaman Tokoh Masyarakat dan Remaja, yang dianggap sebagai hiburan dalam malam pesta pernikahan dan menyambut Tahun Baru, sehingga muncullah konflik yang mengakibatkan hilangnya nilai dan norma masyarakat.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Agar suatu penelitian lebih terarah pada fokus penelitian yang akan diteliti dan sistematis, tentunya diperlukan suatu metode yang jelas, begitu juga penelitian ini tentunya penyusun gunakan untuk memaparkan, mengkaji, serta menganalisis data-data yang ada untuk diteliti.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan Sosiologis. Pendekatan Sosiologis yang melihat perilaku manusia dalam pranata sosial masyarakat secara holistik. Khususnya pengaruh budaya dero terhadap sikap remaja di desa Meli.

2. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada¹.

Sehingga dapat dianalisis dan ditelaah lebih dekat, mendalam, mengakar dan menyeluruh untuk mendapatkan ambaran yang jelas mengenai “Pengaruh budaya dan tarian dero terhadap sikap remaja di desa Meli Kabupaten Luwu Utara”.

¹Mardalis, *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1999), h. 26.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Meli, penelitian ini dilakukan pada Remaja Di Desa Meli dan mengajukan pertanyaan kepada mereka tentang Budaya Dero.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah Masyarakat desa Meli dan Objek Penelitian adalah remaja desa Meli Kabupaten Luwu Utara pengaruh. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan cara acak.

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian dengan mewawancarai remaja dan tokoh-tokoh masyarakat. Data ini digunakan untuk mendapatkan informasi langsung bagaimana pengaruh mereka berkaitan dengan budaya dero.

2. Sumber Data Sekunder

Yaitu data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumberlainnya yang terdiri dari pengetahuan dan sumber bacaan lainnya seperti buku, penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, dan artikel. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat penemuan danmelengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan Remaja Desa Meli.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif ini meliputi observasi melalui pengamatan yang diteliti, wawancara dengan sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian, serta dokumentasi untuk melengkapi data hasil wawancara. Untuk lebih jelasnya peneliti memaparkan beberapa teknik dalam pengumpulannya, yakni:

a. Observasi (pengamatan)

Secara umum, observasi dalam dunia penelitian ialah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari dan menjawab bukti terhadap perilaku kejadian-kejadian, keadaan benda dan simbol-simbol tertentu, selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret guna penemuan data analisis.² Observasi itu sendiri dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki. Dari hasil observasi, aspek-aspek yang menjadi sasaran peneliti untuk diamati adalah remaja desa Meli.

²Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Cet, I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.167.

b. Interview (wawancara)

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi³. Hal ini dilakukan dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang dinilai memahami masalah yang dibicarakan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang mengumpulkan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah prasasti dan lain sebagainya.⁴ Teknik dokumentasi merupakan metode paling tepat dalam memperoleh data yang bersumber dari buku-buku sebagai sumber dan bahan utama dalam penulisan penelitian ini.

F. Teknik Pengolahan Analisis Data

Dari hasil data yang terkumpul, peneliti mengolah dan menganalisa data tersebut dengan menggunakan analisis kualitatif yakni analisis yang mengungkapkan suatu masalah tidak dalam bentuk angka-angka melainkan dengan bentuk persepsi yang didasarkan hasil pengolahan data dan penelitian peneliti. Karena melalui jalur kualitatif yaitu sistem wawancara langsung dan observasi peneliti dapat mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang dihadapinya.

Data kualitatif adalah data yang diperoleh oleh melalui hasil pengamatan, dan wawancara dari responden yang berupa pendapat, teori, dan gagasan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data penelitian *deskriptif kualitatif*.

³Sanapia Faisal, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h.133.

⁴Nana Sudjana, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Sinar Baru,1998), h.84.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara

Desa Meli terletak di Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara. Sebelum berdirinya bernama desa Radda dan akhirnya berdiri sendiri menjadi desa Meli. Yang memiliki 4 dusun yaitu, dusun Manangi, dusun Pebata, dusun Kamiri, dan dusun Sandana. Desa Meli ini terkenal dengan wisata alamnya dan memiliki objek wisata permandian dan penginapan Villa Hotel Bukit Meli. Adapun masyarakat desa Meli keseluruhan menganut Agama Islam, tidak ada penganut dari Agama lain. Di desa Meli masih ada 400 H tanah yang belum dikelola.

Peta Desa Meli



Sumber : Kantor Desa Meli

Tabel : 4.1

**Data Tentang Kependudukan dan Sarana Prasana Desa Meli Kec.Baebunta
Kab.Luwu Utara**

| Jenis Kelamin | Jumlah Penduduk |
|----------------------|------------------------|
| Pria | 817 jiwa |
| Wanita | 760 jiwa |
| Jumlah | 1.577 jiwa |

Tabel 4.2

Sarana Perhubungan

| Jenis | Jumlah |
|-----------------------|---------------|
| 1. Jalan | |
| a. Dusun | 4 |
| b. Desa | 1 |
| c. Kabupaten | - |
| d. Provinsi | - |
| 2. Jembatan | 3 buah |
| 3. Stasiun kereta api | - |
| 4. Terminal | - |
| 5. Pelabuhan | - |

| | |
|-----------|---|
| a. Udara | - |
| b. Laut | - |
| c. Sungai | 1 |

Sumber : Data Dokumen Desa Meli

Masyarakat desa Meli Kec.Bebunta Kab.Luwu Utara yang dalam hal ini merupakan keseluruhan menganut Agama Islam yang masih sangat membutuhkan pemahaman tentang Agama dan masih memegang kuat nilai ukhuwah Islamiyah. Masyarakat desa Meli masih awam dalam pemahaman tentang menyukkseskan nilai-nilai keagamaan walaupun dalam hal ini tidak dapat dilepaskan dari hubungannya dengan faktor-faktor lainnya.

Hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan di desa Meli Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara menunjukkan jumlah keseluruhan masyarakat desa Meli adalah 1.577 jiwa yang terdiri dari pria berjumlah 817, wanita berjumlah 760 jiwa dan kepala keluarga berjumlah 355 jiwa. Keadaan masyarakat desa Meli peneliti uraikan pada tabel.

Tabel 4.3

Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa Meli

| JABATAN | NAMA |
|------------|-------------|
| Ketua Umum | B.Haeruddin |
| Ketua I | Burhanuddin |
| Ketua II | Rivai |
| Sekretaris | Hasran |
| Bendahara | Jumariah |

| Seksi-Seksi | |
|-------------------------------|------------------|
| 1. Seksi Agama | Mustamin |
| 2. Seksi P4 | Jusman |
| 3. Seksi Kamtibmas | Ceneng |
| 4. Seksi PDAM | Alimuddin |
| 5. Seksi Lingkungan | Mursalim |
| 6. Seksi Pemberdayaan Ekonomi | B.Daeng Mallongi |
| 7. Seksi Kesehatan | Hema Sartika |
| 8. Seksi Pemuda dan Olahraga | Edison |
| 9. Seksi Kesejahteraan Sosial | Sarifa |
| 10. Seksi PKK | Darhani |

Sumber : Data Dokumen Desa Meli

2. Pemahaman Remaja Desa Meli Kabupaten Luwu Utara Mengenai Budaya Tarian Dero

Memahami “Konsepsi Budaya” mendorong kita untuk memahami apa arti memasuki abad 21, suatu abad yang telah ditandai oleh perubahan dari masyarakat industri ke masyarakat informasi ke masyarakat pengetahuan. Perubahan tersebut menunjukkan pula, perlunya satu usaha untuk melakukan pendekatan baru dalam mewujudkan daur hidup dalam bersikap dan berperilaku berbasiskan suatu “Konsepsi Budaya” yang jelas.

Waktu berjalan terus, era globalisasi merupakan tantangan di abad ini, maka dalam memasuki dunia tanpa batas diperlukan satu pendekatan yang kita sebut dengan mengelola berbasiskan “Budaya” sebagai wajah baru haruslah mampu

mengantisipasi dan mengaktualisasikan sikap dan perilaku yang selaras dengan keputusan konsepsi yang kita hayati dan pahami bersama.

Untuk mengkomunikasikan suatu “Konsepsi Budaya” tersebut diperlukan langkah-langkah agar konsepsi budaya dituangkan secara formal sehingga diperlukan keterlibatan semua warga “komunitas” itu sendiri untuk memahami dan mempelajari sebagai landasan dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan mereka.

Dari sudut pandang antropologi menekankan pada sistem gagasan atau idea, sedangkan dari sudut sosiologi menekankan pada sistem sosial (perilaku). Bertitik tolak dari sudut pandang tersebut maka dapat dirumuskan pemahaman budaya dari sisi lain sebagai berikut :

- Sistem nilai dan keyakinan komunitas yang mewarnai perilaku warga dan kegiatannya.
- Cara atau kebiasaan kerja yang telah membudaya (tertanam) dalam satu komunitas.
- Suatu pola terpadu dari tingkah laku masyarakat dalam komunitas antara lain pemikiran, tindakan, pembicaraan, ritual / upacara dan benda-benda.¹

Meli merupakan sebuah desa, yang dinaungi oleh masyarakat yang seluruh umat beragama Islam. Adapun budaya baru yang masuk sehingga menjadi kebiasaan oleh remaja desa Meli. Sehingga remaja desa Meli sering melakukan budaya dero tersebut, walaupun sebagian para orangtua tidak menyukainya disebabkan merusak

¹Haitan Rachman, “*Pemahaman Konsepsi Budaya*” (Artikel. 2007). <https://budayaatr.wordpress.com/2007/10/16/pemahaman-konsepsi-budaya/>

etika. Seperti yang dijelaskan oleh Jusman, selaku Kepala Dusun Sandana Desa Meli periode 2016-2021, berikut:

“Pendapat saya tentang dero. Dero adalah salah satu budaya yang tidak bisa kita kembangkan di desa Meli karena dero merupakan budaya yang mengikis budaya Islam secara pelan-pelan sedang kita ketahui bahwa Desa Meli penduduknya 100% semuanya muslim.”²

Adapun pendapat dari narasumber tokoh masyarakat mengenai budaya dero seanjutnya yaitu:

“Dero adalah budaya yang berkembang dimasyarakat berasal dari daerah Poso Sulawesi tengah dan dibawah oleh remaja masuk ke desa Meli”.³

Dalam sebagian masyarakat ataupun remaja, ada yang berfikiran bahwa dero ini sudah ada dan melekat pada masyarakat Luwu, seperti yang dikatakan narasumber berikut:

“Dero itu sudah sangat melekat dengan masyarakat Meli bahkan mungkin seluruh rakyat tanah luwu”.⁴

Budaya Dero yang menjadi membudaya didalam masyarakat sehingga terasa ada yang tidak lengkap jika tanpa diadakannya budaya dero, begitupun yang dibahas oleh narasumber berikut:

“Dero adalah budaya dari suku pamonca atau sul-teng, yang membudidaya didalam masyarakat desa meli, didalam kalangan remaja ataupun para orangtua, sehingga setiap adanya acara, selalu diadakannya, walaupun

²Jusman, *Kepala Dusun Sandana Desa Meli Priode 2016-2021, Wawancara, Meli*, 15 Agustus 2018.

³Hasbi, *Sekretaris Desa Priode 2016-20121, Wawancara, Meli*, 13 Agustus 2018.

⁴Dini, *Wawabcara, Meli*, 27 Agustus 2018.

menimbulkan nilai positif dan negatifnya, dikarenakan tidak teraturnya tingkah laku remaja. Sehingga dihilangkannya budaya dero ini di desa Meli”.⁵

Budaya Dero juga dapat diartikan dengan sarana hiburan yang membuat ketertarikan pada remaja, seperti yang dijelaskan oleh beberapa narasumber berikut:

“Dero adalah sebuah budaya yang berasal dari pamona, tapi sudah meluas ke kalangan masyarakat. Dan menjadikan dero sebagai hiburan.”⁶

Demikian juga yang dikatakan oleh Eno salah satu remaja desa Meli mengenai budaya dero:

“Dero adalah salah satu hiburan yang diminati orang-orang, baik remaja maupun orang tua”.⁷

Sama halnya yang dijelaskan oleh salah satu narasumber Jusrina yang menganggap dero juga sebagai sarana hiburan:

“Pendapat saya adalah dero adalah salah satu budaya yang banyak dilakukan remaja ketika ada pesta pernikahan”.⁸

Kemudian begitupun dengan pendapat saudara Ilham yang mengenai budaya dero sebagai sarana hiburan di dalam suatu acara:

”Menurut yang saya ketahui, dero merupakan budaya pamona hingga akhirnya berkembang dari tempat satu ketempat yang lain, sehingga dero tersebut sudah menjadi hiburan bagi peminatnya dan biasanya dero diadakan dalam acara adat, pesta, atau syukuran”.⁹

⁵Albar, *Kepala Desa Priode 2016-2021, Wawancara*, 13 Agustus 2018.

⁶Ruly Cahyadi, *Siswa, Wawancara, Meli* 27 Agustus 2018.

⁷Eno, *Wawancara, Meli*, 27 Agustus 2018.

⁸Jusrina, *Siswi, Wawancara, Meli* 28 Agustus 2018.

⁹Ilham, *Wawancara, Meli* 28 Agustus 2018.

“Menurut saya dero itu menyenangkan karena bisa juga dianggap sebagai hiburan”.¹⁰

Berbeda halnya dengan tentang nilai-nilai positif dan negatif, melihat dari sejarah yang telah ada, sehingga adanya faktor ikut-ikutan masyarakat, seperti yang dijelaskan oleh narasumber-narasumber berikut:

“Menurutku dero itu salah satu tradisi daerah, bisa dikatakan sudah turun temurun tapi kenapa dero sekarang dilarang karna boleh dikatakan sudah meleset dari gerakan sewajarnya, lagian juga banyak yang ikut dero rata-rata kalangan anak sekolah kadang pulang jam 2-3 subuh, sampai banyak yang kecelakaan atau apalah, sehingga mengganggu proses belajar disekolah karena mengantuk tapi sebenarnya bagus juga dero itu kalau digunakan sewajarnya”.¹¹

“Pendapat saya Dero adalah suatu budaya yang diciptakan oleh nenek moyang kita dan sampai masih dilestarikan oleh pemuda di Sulawesi sampai sekarang”.¹²

Berbeda halnya dengan pendapat yang ingin menjaga budaya dero yang telah ada di didesa Meli seperti yang dikatakan oleh saudara Shabrin selaku remaja desa Meli:

”Menurut saya dero itu warisan budaya yang harus dijaga kelestariannya meskipun dero itu bukan buaya asli desa Meli”.¹³

Adapun beberapa pendapat mengenai budaya dero yang dapat mempererat tali silaturahmi atau persaudaraan dengan bertemunya individu dengan tidak memandang derajat dalam masyarakat. serta sebagai olahraga yang melakukan gerakan-gerakan tertentu:

¹⁰Azis, Wawancara 28 Agustus 2018.

¹¹Apsari, *Siswi, Wawancara*, 27 Agustus 2018.

¹²Abdul Hidayat, *Siswa, Wawancara*, 28 Agustus 2018.

¹³Shabrin, *Mahasiswa, Wawancara*, Meli, 26 Agustus 2018.

“Menurut saya dero itu adalah tarian dari adat budaya suku pamona. Dero ini dianggap sebagai sarana untuk mengikat tali persaudaraan satu sama lain”.¹⁴

Budaya dero juga dapat membantu dalam pemikiran dengan membuat variasi atau gerakan baru dalam dero, adanya perubahan dan menyatukan dalam suatu kelompok:

“Menurut saya dero, merupakan suatu gerakan yang menyatukan seseorang dengan orang lain, sehingga membentuk suatu kelompok”.¹⁵

“Dero adalah tarian yang dilakukan lebih dari satu orang yang dilakukan secara bersamaan”.¹⁶

Adapun pendapat atau pemikiran dari salah satu narasumber bernama Anjeli sebagai ibu rumah tangga yang menjawab mengenai budaya dero dari penganut:

3. Pemikiran Masyarakat dengan Ketertarikan Remaja dan Orangtua serta Perubahan Sikap dengan adanya Budaya Tarian Dero

Budaya adalah keaneka ragam suatu bangsa, yang sangat berhubungan dengan masyarakat, dengan di era globalisasi modern ini. Banyak yang telah mengubah walaupun tidak keseluruhan. Akan tetapi, bagaimana memunculkan ketertarikan masyarakat agar ingin membudidayakannya dengan menurut penglihatan masyarakat, ada yang setuju dan tidak. Seperti yang dijelaskan oleh Jusman sebagai Kepala Dusun di desa Meli tahun 2018:

¹⁴Dedi, *Wawancara*, Meli 28 Agustus 2018.

¹⁵Anjela, *Wawancara*, Meli, 28 Agustus 2018.

¹⁶Ivhan Soldomi, *Wawancara*, Meli, 11 Agustus 2018.

“Sama sekali tidak suka (tidak setuju). Karena budaya ini biasa berkembang dari generasi ke generasi berikutnya didalam desa Meli yang tidak membawa ke nilai positif dengan menurut syariat Islam”.¹⁷

Sehingga munculnya pertanyaan terhadap remaja yang mengenai faktor suka terhadap budaya dero yang telah membudidaya didalam masyarakat desa Meli:

“Suka, Karena saya ingin mengenal budaya nenek moyang kita yang hampir punah”.¹⁸

“Karena kita dapat mengenal budaya nenek moyang kita yang hampir punah dan kita dapat teman lebih banyak”.¹⁹

“Suka, Karena budaya dero adalah warisan leluhur yang harus dijaga kelestariannya”.²⁰

Dari sekian narasumber ada beberapa yang setuju dan tidak setuju dengan adanya budaya dero ini dikalangan masyarakat, karena memiliki beberapa sebab seperti yang dikatakan narasumber berikut:

“Sebenarnya saya tidak suka dero karena dero tidak ada gunanya, itu menurut saya. Lagipula dero itu bukan berasal dari budaya suku luwu”.²¹

Sarana hiburan juga bisa menjadi pemicu munculnya konflik dalam budaya dikalangan masyarakat seperti yang dikatakan oleh saudara Ilham selaku remaja desa Meli:

”Tidak semua orang menyukai budaya tersebut termasuk saya, karena dero yang biasa saya lihat hanya mengundang kekacauan pemuda dalam desa,

¹⁷Jusman, *Kepala Dusun Priode 2016-2021, Wawancara*, 15 Agustus 2018.

¹⁸Abdul Hidayat, *Siswa, Wawancara*, 28 Agustus 2018.

¹⁹Jusrina, *Siswi, Wawancara*, Meli 28 Agustus 2018.

²⁰Shabrin, *Mahasiswa, Wawancara*, Meli, 26 Agustus 2018.

²¹Dedi, *Wawancara*, Meli 28 Agustus 2018.

inilah akibat dari para peminat dero yang kurang faham dengan budaya dero tersebut itu apa”.²²

Begitu pula dengan pemikiran narasumber berikut yang tidak setuju dengan adanya dero:

“Saya tidak menyukai budaya dero, karena tidak masuk dalam syariat Agama.”²³

Begitupun dengan jawaban-jawaban dari narasumber yang lain, hampir sama dengan alasan menyukai dero yang ada dikalangan remaja:

“Suka, Karena dero dapat menyatukan kita dengan orang lain sehingga kita dapat berinteraksi dan saling mengenal tanpa membeda-bedakan status”.²⁴

Sama dengan pendapat narasumber Dewi yang berpendapat bahwa:

“Suka, Kenapa saya menyukai dero karena seperti yang saya bilang tadi bahwa dero dapat mempersatukan masyarakat desa Meli”²⁵

Rata-rata narasumber mengatakan bahwa budaya dero adalah mempersatu atau menjalin persaudaraan tetapi berbeda dengan narasumber berikut:

“Suka, karena budaya dero sebagai budaya lokal yang seru dan cukup unik”²⁶

Budaya adalah mempersatukan individu satu dengan yang lain dengan memunculkan adat dan karya-karya Indonesia:

“Suka. Karena disamping dero itu, budaya disitu kita bisa merasakan kebersamaan serta kerja sama dengan individu yang lain”.²⁷

²²Ilham, *Wawancara*, Meli 28 Agustus 2018.

²³Ruly Cahyadi, *Siswa, Wawancara*, Meli 27 Agustus 2018.

²⁴Anjela, *Wawancara*, Meli, 28 Agustus 2018.

²⁵Dewi, *Mahasiswa, Wawancara*, Meli 27 Agustus 2018.

²⁶Ekki, *Mahasiswa, Wawancara*, Meli, 15 Agustus 2018.

²⁷Dini, *Wawancara*, Meli, 27 Agustus 2018.

“Karena selain mewujudkan persahabatan atau solidaritas dero juga sebagai salah satu hiburan para kaum remaja”.²⁸

Dalam budaya juga dapat memanjakan mata dengan keindahan serta menyenangkan hati yang dapat menampilkan hal-hal baru, seperti yang dikatakan narasumber. Selain dari sarana hiburan, budaya dero ini memang memiliki banyak manfaat.

4. Budaya Tarian Dero dan Persetujuan Masyarakat

Dalam masyarakat, begitu banyak perbedaan dan kesamaan mengenai pemikiran, apalagi tentang suasana baru yang masuk dikalangan masyarakat, apakah itu mengandung nilai positif maupun negatif, seperti contohnya budaya dero yang masuk di desa Meli, dengan menurut persetujuan narasumber berikut, dengan simpelnya memberi jawaban:

“Sangat tidak setuju, karena merusak etika remaja dalam mengadakan hiburan atau budaya dero serta pemicu konflik”.²⁹

Adapun jawaban dari kepala desa Meli mengenai budaya dero yang menyangkut kedamaian masyarakat desa Meli, yang dapat mensejahterakan desa Meli:

“Sangat tidak setuju, didalam masyarakat desa Meli sering terjadi konflik diantara kalangan remaja, apalagi dengan adanya budaya asing yang masuk di desa Meli, maka dari itu saya selaku kepala desa Meli menghilangkan budaya dero sebagai hiburan dikarenakan sering terjadinya konflik dan merusak etika remaja wanita maupun pria”.³⁰

²⁸Ivhan Soldomi, *Wawancara*, Meli, 11 Agustus 2018.

²⁹Jusman, *Kepala Dusun Priode 2016-2021, Wawancara*, 15 Agustus 2018.

³⁰Albar, *Kepala Desa Priode 2016-2021, Wawancara*, 13 Agustus 2018.

Begitupun dengan jawaban sekretaris desa yang tidak menyetujui dengan adanya budaya dero serta perubahan masyarakat atau remaja desa Meli:

“Tidak setuju, karena dengan adanya budaya dero, sering terjadi konflik antar sesama kampung dan dari luar kampung, dan dengan melihat perubahan remaja yang tidak sesuai dengan syariat Islam”.³¹

Islam telah menggariskan adab-adab Islami yang mengatur etika dan norma-norma pemeluknya. Adab-adab Islami ini meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Tuntunannya turun langsung dari Allah Swt. melalui wahyu kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu, Allah Swt. menjadikan Rasul-Nya Saw. sebagai teladan terbaik dalam hal etika dan adab ini. Sebelum kedatangan Islam, yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Arab ketika itu ialah budaya jahiliyah. Di antara budaya jahiliyah yang dilarang oleh Islam, misalnya tathayyur, menisbatkan hujan kepada bintang-bintang, dan lain sebagainya. Islam sangat menitik beratkan pengarahan para pemeluknya menuju prinsip kemanusiaan yang universal, menoreh sejarah yang mulia dan memecah tradisi dan budaya yang membelenggu manusia, serta mengambil intisari dari peradaban dunia modern untuk kemaslahatan masyarakat Islami.³²

Dengan yang mengetahui sedikit tentang keagamaan, salah satu narasumber yang tidak setuju:

“Saya tidak setuju karena budaya dero bukanlah budaya orang Islam dan bukan pula budaya masyarakat Meli”³³

³¹Hasbi, *Sekretaris Desa Priode 2016-20121, Wawancara, Meli, 13 Agustus 2018.*

³²Asmar, “*Pandangan Islam Terhadap Kebudayaan*”, (Artikel. 2017).
<https://aslibumiayu.net/5564-pandangan-islam-terhadap-kebudayaan-bagaimana-seharusnya-kita-menyikapinya.html>

³³Anjela, *Wawancara, Meli, 28 Agustus 2018.*

Setiap masyarakat di manapun mereka berada pasti mengalami perubahan, perubahan itu terjadi akibat adanya interaksi antar manusia. Perubahan sosial tidak dapat dielakkan lagi, berkat adanya kemajuan ilmu dan teknologi membawa banyak perubahan antara lain perubahan norma, nilai, tingkah laku dan pola-pola tingkah laku baik individu maupun kelompok.³⁴

Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Secara tegas dan jelas memberikan batasan kenakalan remaja merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yan menyimpang. Perilaku anak-anak ini menunjukkan kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial.³⁵ Kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku/tindak remaja yang bersifat anti sosial, melanggar norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku di masyarakat.³⁶

Adapun pendapat yang melihat dengan perilaku remaja yang telah terjadi di masyarakat. Kebanyakan dari kita belum tahu bahkan tidak mau memperdulikan bahaya atau efek samping yang nantinya akan ditimbulkan dari kebiasaan begadang sehingga terganggunya kesehatan pada tubuh, seperti kesehatan fisik, efisiensi kerja

³⁴Tjipto Subadi, *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan*, (Surakarta : Fairuz Media. 2009), h.21.

³⁵Kartini Kartono, *Patologi Sosial, Kenakalan Remaja*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 6-7.

³⁶Bakolak Inpres no : 6/1997 buku pedoman 8, *Kenakalan Remaja, Bentuk, Cara Mengatasinya*. <https://siswatibudiarti.wordpress.com/2010/12/23/kenakalan-remaja-bentuk-penyebab-dan-cara-mengatasinya/>. Diakses pada tanggal 06/10/2018.

maupun belajar, stres mental, dan kehidupan sosial dengan lingkungan sekitar. Padahal akibat begadang malam hari secara terus menerus sangat buruk bagi kesehatan. Dapat menimbulkan berbagai masalah penyakit yang mematikan. Begadang dapat menimbulkan efek yang buruk di kehidupan sosial. Bahkan beberapa orang menghabiskan waktu seharian hanya untuk bekerja, belajar, ataupun untuk hal-hal lainnya yang menyebabkan dan mengharuskan mereka untuk mengurangi jam tidur malam. Bagi kalangan muda, istilah begadang merupakan hal yang umum dilakukan, mereka menghabiskan waktu sepanjang malam hanya untuk nongkrong atau pun bersenang-senang dipinggir-pinggir jalan, cafe, diskotik, maupun tempat-tempat hiburan lainnya.³⁷

Begitupun yang terlihat pada realita yang terjadi pada dirinya yang merasakan akibatnya, narasumber berikut.

“Sangat tidak setuju karena hanya menimbulkan penyakit karena sering begadang dan umumnya dero kebanyakan dilakukan dimalam hari”.³⁸

Adanya perubahan zaman yang menuju kehidupan yang lebih baik tidak menjamin akan hilangnya masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat. Justru semakin berkembangnya zaman maka semakin banyak pula masalah-masalah sosial bermunculan dalam masyarakat. Masalah sosial sendiri merupakan suatu masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial maupun yang berhubungan dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Disebut sebagai masalah sosial karena berkaitan

³⁷Ana Rohma, “*Gaya Hidup Buruk*”, (Artikel. 2018). <https://halosehat.com/gaya-hidup/gaya-hidup-buruk/30-akibat-begadang-malam-terus-menerus-bagi-kesehatan>

³⁸Azis, *Wawancara* 28 Agustus 2018.

dengan gejala-gejala atau suatu kondisi yang mengancam ketentraman didalam masyarakat. Masalah-masalah sosial yang muncul dalam masyarakat merupakan suatu dampak dari aspek-aspek perubahan sosial dalam perkembangannya, termasuk dalam proses perkembangan masyarakat global. Tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat dapat juga berdampak positif atau bermanfaat bagi anggota masyarakat, tetapi kondisi ini jugalah yang dapat mengakibatkan goncangan atau hambatan dalam berlangsungnya kehidupan bermasyarakat, terlebih lagi jika perubahan sosial terjadi secara terus-menerus dan berlangsung secara cepat. Secara general, terdapat salah satu faktor penyebab masalah sosial yang terjadi di masyarakat adalah Faktor Budaya, faktor ini disebabkan oleh adanya ketidak sesuaian pelaksanaan nilai-nilai atau norma dalam masyarakat sehingga menimbulkan perbedaan yang mendalam dengan apa yang terjadi atau berlangsung dengan realita yang ada.³⁹

Serta salah satu narasumber yang melihat dari keseluruhan.

“Saya tidak setuju, dikarenakan budaya dero bukan berasal dari daerah kita. Melainkan budaya yang dibawah oleh penduduk luar, hingga dikenal oleh masyarakat alasannya saya tidak ,menyukai dero. Dikarenakan, masyarakat Meli adalah mayoritas muslim. Dero akan mempengaruhi ketetapan ajaran agama yaitu, melarang kita untuk bersentuhan fisik dengan lawan jenis, maka dari itu saya tidak menyukai dero.”⁴⁰

Selanjutnya, pendapat narasumber yang setuju dengan adanya budaya dero dilihat dari segi nilai positif dari budaya tersebut.

³⁹Sintya Ayu Wardani, “*Sosiologi, Pendidikan-Masyarakat-politik*” (MateriIPS.com, Pusat Ilmu Pengetahuan Sosial, 2018), <https://materiips.com/contoh-masalah-sosial-dalam-masyarakat> (Diakses pada tanggal 06/10/18).

⁴⁰Ruly Cahyadi, *Siswa, Wawancara*, Meli 27 Agustus 2018.

“Setuju saja selama itu bisa merangkul masyarakat untuk lebih menjalin tali persaudaraan yang erat, kerukunan sesame manusia, karena inti dari budaya dero ini sebenarnya ialah untuk mempererat persaudaraan”.⁴¹

Serta sebagian remaja yang setuju-setuju saja tanpa melihat sisi positifnya tanpa melihat akibatnya, hanya memikirkan kesenangan semata. Dan tidak melenceng dari jawaban-jawaban sebelumnya dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dilontarkan.

“Setuju-setuju saja, karena bisa menumbuhkan rasa kebersamaan. Kerjasama terlebih menambah rasa kekeluargaan”.⁴²

“Ya. Karena kita lebih banyak mendapat teman baru dan kita dapat mengetahui budaya orang lain”.⁴³

Dan sebagian dari narasumber itu menjawab dengan spontan dan simpel, mengatakan setuju dan tidak.

⁴¹Ilham, *Wawancara*, Meli 28 Agustus 2018.

⁴²Dini, *Wawancara*, Meli, 27 Agustus 2018.

⁴³Jusrina, *Siswi*, *Wawancara*, Meli 28 Agustus 2018.

Tabel 4.4
Hasil Wawancara

| No. | L/P | Nama | | Setuju | Tidak Setuju |
|--------|-----|------------------|--------------|--------|--------------|
| | | Tokoh Masyarakat | Remaja | | |
| 1. | L | Hasbi | | - | ✓ |
| 2. | L | Jusman | | - | ✓ |
| 3. | P | | Dini | ✓ | - |
| 4. | P | | Anjela | ✓ | - |
| 5. | L | Albar | | - | ✓ |
| 6. | P | | Jusrina | ✓ | - |
| 7. | L | | Ruly Cahyadi | - | ✓ |
| 8. | L | | Eno | ✓ | - |
| 9. | P | | Apsari | ✓ | - |
| 10. | L | | Ilham | - | ✓ |
| 11. | L | | Azis | ✓ | - |
| 12. | P | | Ivhan | ✓ | - |
| 13. | L | | Abdul | ✓ | - |
| 14. | L | | Shabrin | ✓ | - |
| 15. | L | | Dedi | - | ✓ |
| Jumlah | | | | 9 | 6 |

5. Faktor atau Penyebab Masuknya Budaya Tarian Dero di kalangan Masyarakat

Dengan munculnya suatu hal yang baru, misalnya budaya baru, pasti ada yang melatarbelakangi ataupun faktor munculnya hal yang baru, misalnya budaya baru. Contohnya budaya dero yang telah membudaya dikalangan remaja desa Meli. Adapun pendapat dari kepala desa Meli mengenai masuknya budaya dero di desa Meli.

“Masuknya dero di desa Meli, adanya pengaruh luar yang dibawah oleh remaja dengan melihat yang terlihat diluar, sehingga menjadi hiburan disetiap acara dan mereka pun melakukannya didalam desa Meli ini”.⁴⁴

Dan jawaban dari tokoh masyarakat selaku sekretaris desa Meli, yang menjawab dari pertanyaan yang sama.

“Masuknya budaya Dero ini di Meli, dikarenakan oleh remaja yang dibawah dari luar dengan mencari hiburan diluar desa sehingga dia melakukannya juga di desa Meli serta melekatlah budaya ini dimasyarakat khususnya dikalangan remaja”.⁴⁵

Begitupun jawaban dari narasumber berikut selaku kepala dusun yang memberikan jawaban tentang masuknya budaya dero ini di masyarakat.

“Budaya dero ini dibawah oleh remaja dari luar desa yang dilakukan dan melakukannya didalam desa, karena sebagian masyarakat Meli, terutama dari kalangan remaja Meli yang menyukai dero dan menjadikan sebagai hiburan.”⁴⁶

⁴⁴Albar, *Kepala Desa Priode 2016-2021, Wawancara*, 13 Agustus 2018.

⁴⁵Hasbi, *Sekretaris Desa Priode 2016-20121, Wawancara*, Meli, 13 Agustus 2018.

⁴⁶Jusman, *Kepala Dusun Priode 2016-2021, Wawancara*, Meli, 15 Agustus 2018.

Selanjutnya pendapat atau jawaban-jawaban narasumber berikut, yaitu remaja desa Meli.

“Faktor masuknya budaya dero di Meli adalah masyarakat luar yang membawa budaya dero masuk kedalam desa Meli, dan masyarakat Meli ada yang menerima budaya itu dan adapula yang menolaknya, faktor penolakan budaya dero adalah dikarenakan sering terjadi kerusuhan disaat acara dero”.⁴⁷

Begitu pula dari narasumber selanjutnya yang melihat dari pembawaan remaja desa Meli serta tingkah lakunya.

“Menurut saya pribadi penyebab masuknya budaya tarian dero di desa Meli karena mungkin adanya masyarakat dari luar daerah seperti Sulawesi tengah, yang membawa kebiasaan atau tradisi dero didaerahnya. Sehingga masyarakat Meli pun melakukan kebiasaan tersebut”.⁴⁸

Tidak lain dari jawaban para remaja desa Meli mengenai masuknya budaya tersebut dikarenakan faktor diri sendiri yang memabawa masuk kedalam desanya sendiri yang menjadi kesenangan semata atau dikatakan sebagai hiburan dimalam hari seperti adanya acara yang memeriahkan desa Meli.

“Karena pemuda desa Meli sering melihat pemuda desa lain sering bermain dero, serta jika ada pesta pernikahan banyak anak muda yang datang dan ingin main dero”.⁴⁹

Tidak lepas dari kata hiburan, budaya dero ini memang sebagai ajang hiburan semata dikalangan remaja, yang hanya memikirkan duniawi ataupun kesenangan semata.

⁴⁷Ruly Cahyadi, *Siswa, Wawancara*, Meli 27 Agustus 2018.

⁴⁸Dewi, *Mahasiswa, Wawancara*, Meli 27 Agustus 2018.

⁴⁹Abdul Hidayat, *Siswa, Wawancara*, 28 Agustus 2018.

Dan melihat dari asal mulanya dero muncul, walaupun tidak berasal dari Sulawesi selatan.

“Penyebab atau faktor masuknya budaya dero didesa Meli karena melihat budaya dero dari suku pamona lalu mereka mengikuti dan melakukan dero disetiap malam pesta pernikahan”.⁵⁰

Adapun yang memberi jawaban dengan menjadikan salah satu faktor-faktor yang ada dengan masuknya budaya tersebut.

”Penyebab masuknya budaya dero didesa Meli :

- a. Faktor kekerabatan
- b. Faktor kekeluargaan
- c. Faktor adanya hubungan darah
- d. Faktor wilayah atau tempat”⁵¹

Serta ada yang memberi jawaban mengenai masuknya dero dibawa oleh orang dewasa.

“Faktor atau penyebab masuknya budaya dero ke desa Meli, itu dibawahkan oleh orang-orang tertentu seperti tokoh-tokoh masyarakat dan ada juga dibawahkan oleh seperti orang-orang pendatang yang berkeluarga didalam desa tersebut”.⁵²

Beginipun jawaban dari salah satu narasumber bernama Jusrina sebagai siswi yang melihat dari segi kondisi yang terjadi didesa Meli.

“Penyebabnya adalah banyak remaja yang melaksanakan budaya dero dan mendorong remaja lain untuk melakukan dero”.⁵³

⁵⁰Dedi, *Wawancara*, Meli 28 Agustus 2018.

⁵¹Ilham, *Wawancara*, Meli 28 Agustus 2018.

⁵²Ekki, *Mahasiswa, Wawancara*, Meli, 15 Agustus 2018.

⁵³Jusrina, *Siswi, Wawancara*, Meli 28 Agustus 2018.

Jawaban-jawaban dari para narasumber memang memiliki kesamaan sedikit, akan tetapi ada yang mempunyai alasan tersendiri atau dari pribadi masing-masing.

“Karena kekurangan hiburan dalam pelaksanaan disetiap acara pernikahan maupun acara lainnya”.⁵⁴

Serta munculnya budaya ini diakibatkan karena viralnya sehingga itu lagi yang diikuti oleh masyarakat atau remaja setempat.

“Mungkin karena pengaruh dari daerah luar tentang maraknya dero dan remaja saling mengikut sehingga membuat keompok”.⁵⁵

6. Nilai-nilai atau Manfaat dari Budaya Tarian Dero

Setiap sesuatu yang muncul atau hal baru, misalnya budaya baru, pastinya memiliki manfaat atau nilai-nilai tersendiri, sehingga munculnya budaya tersebut dikalangan masyarakat sehingga menjadi membudidaya. Adapun menurut dari narasumber-narasumber berikut.

Seperti menurut dari para tokoh masyarakat desa Meli dengan melihat kondisi atau situasi yang terjadi di desanya dengan melihat realita yang terjadi.

“Nilai atau manfaat dari adanya budaya dero ini dikalangan remaja, memiliki dua sisi, yaitu sisi positif dan negatif, misalnya sisi positifnya dapat mempererat tali persaudaraan, saling kenal-mengenal yang dulunya tidak saling mengenal, serta tidak memandang rasa atau tingkatan didalam masyarakat. Dan adapun sisi negatifnya, sangat tidak masuk dalam syariat Islam, karena wanita dan pria saling bersentuhan dimalam hari, dan juga sering menjadi pemicu konflik karena adanya sifat kecemburuan yang

⁵⁴Eno, *Wawancara*, Meli, 27 Agustus 2018.

⁵⁵Apsari, *Siswi*, *Wawancara*, 27 Agustus 2018.

dikarenakan faktor ketidaksadaran remaja, yang telah meminum minuman beralkohol”.⁵⁶

Begitupun jawaban dari tokoh masyarakat berikut yang meganggap nilai atau manfaat dari adanya budaya ini memiliki dua sisi, positif dan negatif.

Berbeda pula dari narasumber atau tokoh masyarakat berikut, selaku dari kepala dusun desa Meli.

“Menurut saya nilai-nilai dan manfaatnya tidak ada”.⁵⁷⁵⁸

Jawaban dari pertanyaan yang telah dilontarkan kepada tokoh masyarakat, memiliki kesamaan terhadap salah satu remaja, yang mengatakan:

“Menurut saya nilai-nilai dan manfaatnya tidak ada”.⁵⁹

Budaya adalah tradisi yang turun temurun, yang pasti memiliki nilai atau manfaat tersendiri, adapun pendapat-pendapat dari narasumber yang mengenai nilai dan manfaat dari budaya tersebut, berikut pendapat narasumber:

“Manfaatnya kita lebih mengenal budaya orang lain, dan kita mendapat banyak teman, dan juga kita damai dengan remaja lain”.⁶⁰

Dengan melihat suatu budaya, walaupun kita tidak mengikuti, kita bisa lihat dan prediksi bahwa nilai-nilai yang dikandung dari budaya tersebut. Berikut pendapat-pendapat dari narasumber.

⁵⁶Albar, *Kepala Desa Priode 2016-2021, Wawancara*, 13 Agustus 2018.

⁵⁷Jusman, *Kepala Dusun Priode 2016-2021, Wawancara, Meli*, 15 Agustus 2018.

58

⁵⁹Dedi, *Wawancara, Meli* 28 Agustus 2018.

⁶⁰Jusrina, *Siswi, Wawancara, Meli* 28 Agustus 2018.

“Dilihat dari budaya yang dilakukan oleh remaja, saya mengambil kesimpulan, ada empat manfaat dari budaya tersebut, yaitu, mempersatukan tiap-tiap orang tanpa memandang latar belakang, menjadi tradisi masyarakat, melestarikan kebudayaan, dan menjadi hiburan masyarakat”.⁶¹

“Nilai atau manfaat dengan adanya dero yaitu sebagai symbol pemersatu masyarakat suku pamona. Dero biasanya dilakukan secara missal atau bersama-sama dalam jumlah yang banyak dan berkumpul menjadi satu, baik pria maupun wanita. Muda maupun tua”.⁶²

“Karena dero merupakan salah satu kebiasaan atau budaya yang sudah lama dilakukan warga desa Meli dan secara otomatis menurun kepada anak cucu sebagai usaha untuk melestarikan budaya lokal, karena tidak dapat dipungkiri, menjadi faktor utama yang dapat meluncurkan nilai-nilai atau budaya lokal dari suatu daerah”.⁶³

Dilain sisi sebagai hiburan, adapula sebagai pengganti olahraga, kita bisa memberi manfaat tersendiri yang terkandung, yang telah dilihat. Berikut jawaban dari narasumber.

“Disitu ada nilai kebersamaan, bisa juga mempererat tali silaturahmi. Dan bisa juga sebagai pengganti olahraga”.⁶⁴

“Nilai dari dero yaitukita dapat menambah tema dan kenalan dan kita juga dapat menjalin kekompakkan. Sedangkan manfaat dari dero yaitu kita dapat menjalin silaturahmi dengan orang lain”.⁶⁵

“Manfaat dari adanya budaya dero didesa Meli yaitu dapat mempersatukan masyarakat Meli sekaligus mempererat tali silaturahmi”.⁶⁶

⁶¹Ivhan Soldomi, *Wawancara*, Meli, 11 Agustus 2018.

⁶²Ilham, *Wawancara*, Meli 28 Agustus 2018.

⁶³Dini, *Wawancara*, Meli, 27 Agustus 2018.

⁶⁴Shabrin, *Mahasiswa, Wawancara*, Meli, 26 Agustus 2018.

⁶⁵Anjela, *Wawancara*, Meli, 28 Agustus 2018.

⁶⁶Dewi, *Mahasiswa, Wawancara*, Meli 27 Agustus 2018.

B. Analisis Pembahasan

Dari pembahasan sebelumnya, selanjutnya peneliti melakukan analisis pembahasan dengan uraian sebagai berikut:

1. Pemahaman Remaja dan Masyarakat di Desa Meli terhadap Budaya Tarian

Dero

Manusia semakin lama semakin meningkat karena manusia sebagai pelaku aktivitas tersebut memiliki kebudayaan dan pola pikir yang berbeda satu sama lainnya. Tatanan sosial baru pun akhirnya membawa dampak pada berkurangnya kepercayaan, pandangan dan nilai-nilai lama yang bersumber pada ajaran leluhur dan nenek moyang.

Jadi ada sejumlah kekuatan yang mendorong terjadinya perkembangan sosial budaya masyarakat Indonesia. Secara kategorikal ada 2 kekuatan yang memicu perubahan sosial, Pertama, adalah kekuatan dari dalam masyarakat sendiri (internal factor), seperti pergantian generasi dan berbagai penemuan dan rekayasa setempat. Kedua, adalah kekuatan dari luar masyarakat (external factor), seperti pengaruh kontak-kontak antar budaya (culture contact) secara langsung maupun persebaran (unsur) kebudayaan serta perubahan lingkungan hidup yang pada gilirannya dapat memacu perkembangan sosial dan kebudayaan masyarakat yang harus menata kembali kehidupan mereka.

Perubahan ini juga membawa dampak negatif pada kehancuran moral (moral damage) yang dapat dijumpai di daerah perkotaan yang sebagian besar masyarakat

menganggap bahwa dampak negatif ini merupakan hal yang wajar. Padahal apabila dampak negatif ini tidak segera diatasi mungkin dampak negatif pembangunan dan perubahan sosial akan lebih berkembang dibandingkan dampak positif yang diperoleh.⁶⁷

Perubahan sosial merupakan perubahan kehidupan masyarakat yang berlangsung terus-menerus dan tidak akan pernah berhenti, karena tidak ada satupun masyarakat yang berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa; perubahan tersebut merupakan sesuatu yang konstan (tetap terjadi) sepanjang sejarah hidup manusia. Perubahan terjadi karena adanya ketidak sesuaian di antara unsur – unsur sosial yang berbeda di dalam kehidupan masyarakat, sehingga menghasilkan pola kehidupan yang baru (berbeda dengan pola kehidupan sebelumnya). Perubahan sosial yang terjadi mencakup perubahan dalam nilai – nilai sosial, norma-norma sosial, susunan lembaga kemasyarakatan, pelapisan sosial, kelompok sosial, interaksi sosial, pola-pola perilaku, kekuasaan dan wewenang, serta berbagai segi kehidupan masyarakat lainnya.

Manusia memiliki peran sangat penting terhadap terjadinya perubahan di masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin melakukan perubahan, karena manusia memiliki sifat selalu tidak puas terhadap apa yang telah dicapainya, ingin mencari sesuatu yang baru untuk mengubah

⁶⁷Nimatush Sholihah, *Sosial Budaya*, diakses pada tanggal 07/09/2017. <https://nimatushsholihah.wordpress.com/2013/04/30/perkembangan-sosial-budaya-di-kalangan-masyarakat/>

keadaan agar menjadi lebih baik sesuai dengan kebutuhannya dengan menggunakan akal budinya.⁶⁸

Perubahan sosial budaya akibat globalisasi telah merambah hampir pada semua lapisan masyarakat dunia. Masyarakat dunia sengaja atau tidak telah terpengaruh oleh perubahan ini. Perubahan sosial budaya yang dialami masyarakat dunia menimbulkan berbagai perilaku, baik yang positif maupun negatif.⁶⁹

Menurut Koentjaraningrat mengemukakan pendapatnya mengenai budaya, menurutnya budaya yaitu suatu gagasan dan rasa, suatu tindakan dan juga karya yang merupakan sebuah hasil yang dihasilkan oleh manusia didalam kehidupan masyarakat yang nantinya dijadikan kepunyaannya dengan belajar⁷⁰.

Hasil penelitian dengan responden, peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman remaja di desa Meli Kabupaten Luwu Utara terhadap budaya dero merupakan tarian yang berasal dari daerah poso dan dibawa oleh remaja dan diikuti sehingga membudaya dikalangan masyarakat di setiap adanya acara, seperti acara pernikahan sebagai ajang hiburan, dan memiliki manfaat tersendiri yaitu menjalin silaturahmi atau mempererat tali persaudaraan yang tidak mengenal lagi kelas sosial

⁶⁸Djazifah, N. 2012. Modul *Pembelajaran Sosiologi Proses Perubahan Sosial di Masyarakat untuk SMA kelas XII*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta.

⁶⁹Anonim. 2015. *Perilaku Masyarakat di Era Global*. <http://aadlansyarif.blogspot.com/2014/09/perubahan-budaya-di-era-globalisasi.html> (Diakses tanggal 20 Mei 2015).

⁷⁰Materi Kampus, “*Pengertian Budaya Menurut Para Ahli Lengkap*”2017. Diakses tanggal 09/11/2017

didalam masyarakat. Semuanya sama dalam melakukan tarian dero ini serta tidak luput dari adanya konflik yang timbul.

2. Faktor yang Mempengaruhi Remaja Tertarik Dengan Budaya Tarian Dero

Perubahan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat, dapat menimbulkan ketidakseimbangan atau ketidakselarasan diantara unsur-unsur sosial dan budaya dalam masyarakat. Ketidakselarasan ini terjadi karena sebab-sebab berikut:

- a. Perubahan suatu unsur sosial budaya tidak dapat diikuti penyesuaiannya oleh unsur-unsur sosial budaya yang lain.
- b. Laju perubahan diantara unsur-unsur sosial budaya tidak selalu seimbang antara satu dan yang lain. Ada unsur yang berubah dengan cepat, tetapi ada unsur-unsur yang berubah dengan laju yang lambat. Keadaan yang demikian dinamakan cultural lag (ketimpangan budaya).
- c. Adanya perubahan sosial budaya yang berlangsung, sehingga menimbulkan keterkejutan dikalangan masyarakat. Keterkejutan akan adanya perubahan sosial budaya yang cepat dinamakan cultural shock.

Menurut Soerjono, dalam bukunya sosiologi suatu pengantar menyatakan bahwa, perubahan- perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern⁷¹.

⁷¹Soerjono Soekanto, “*Sosiologi Suatu Pengantar*”, (Edisi terbaru, Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 259.

Perubahan sosial budaya dapat menimbulkan dampak positif dan negatif di masyarakat, antara lain:

Dampak positif, yaitu kemajuan ilmu pengetahuan, kebutuhan mudah dipenuhi, dan pola pikir yang lebih maju. Adapun Dampak negatif yaitu, dengan adanya budaya pasti tak luput dari dampak yang ada, baik itu bernilai positif maupun negatif, adapun hasil dari penelitian terhadap responden, yang mengatakan budaya dero memiliki 2 segi manfaat, antaranya segi positif yaitu sebagai mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan, saling mengenal dengan yang tidak dikenal dengan tidak melihat dari segi kelas sosial dalam melakukan tarian dero tersebut semuanya sama, dan bertambahnya teman. Dari segi negatifnya, pemicu terjadinya konflik karena dilakukan di malam hari dan biasanya ada remaja yang melakukan tidak sepatutnya seperti meminum alkohol, lalu melakukan tarian dero tersebut, sehingga adanya ketidaksadaran dan menimbulkan kesalahpahaman diantaranya serta melampaui aturan batasan wanita yang masih dibawah umur untuk bergaul kepada lawan jenisnya dan keluar malam yang melanggar aturan syariat Islam.

Adanya budaya baru masuk dalam masyarakat, dikarenakan faktor luar, dibawa oleh remaja yang telah dilakukan di luar dengan remaja lain, sehingga dilakukan didalam masyarakat Meli, dan membudidaya. Dan menjadi hiburan di setiap adanya pesta. Remaja pun sangat tertarik untuk melakukannya karena mengandung hiburan dan kegembiraan. Faktor yang mempengaruhi sehingga remaja mengikuti budaya Dero, budaya Dero bukanlah budaya masyarakat Luwu akan tetapi

dengan adanya ketertarikan dari masyarakat pamona atau dari poso dengan tingginya daya tarik remaja karena budaya Dero adalah suatu hiburan dikalangan remaja.

3. Pengaruh Budaya Tarian Dero Terhadap Remaja

Seiring dengan kian pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, arus globalisasi juga semakin menyebar ke segenap penjuru dunia. Penyebarannya berlangsung secara cepat dan meluas, tak terbatas pada negara-negara maju dengan pertumbuhan ekonomi tinggi, tapi juga melintasi batas negara-negara berkembang dan miskin dengan pertumbuhan ekonomi rendah. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dengan derasnya arus globalisasi merupakan dua proses yang saling terkait satu sama lain. Keduanya saling mendukung. Tidak ada globalisasi tanpa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga berjalan lambat jika masyarakat tidak berpikir secara global. Dalam konteks ini globalisasi menjadi sebuah fenomena di semua golongan. Suka tidak suka kita harus menerima kenyataan bahwa globalisasi adalah virus mematikan yang mempengaruhi semua aspek kehidupan salah satunya adalah judul yang saya bahas buruknya pengaruh budaya luar yang masuk ke indonesia dimana banyak sekali remaja indonesia yang sudah berbudaya ke barat-

baratan tanpa melihat dampak kedepannya yang penting mereka bisa bergaya seperti orang luar padahal banyak dampak-dampak yang belum kita ketahui⁷².

Dalam buku Nurbayani dan M Iqbal, disebutkan bahwa modernisasi diartikan sebagai perubahan-perubahan masyarakat yang bergerak dari keadaan yang tradisional atau dari masyarakat pra modern menuju kepada suatu masyarakat yang modern⁷³.

Budaya dero yang telah membudidaya dikalangan remaja didesa Meli dan yang melakukan budaya tersebut sebagai ajang hiburan, terjalannya tali silaturahmi dan sebagai pengganti olahraga disaat melakukan tarian tersebut. Walaupun tarian ini memiliki sisi negatif, pemicu terjadinya konflik dikarenakan adanya ketidaksadaran diri dimalam hari yang telah mengonsumsi alkohol sehingga adanya ketidaksadaran dan menimbulkan kesalahpahaman diantaranya serta melampaui aturan batasan wanita yang masih dibawah umur untuk bergaul kepada lawan jenisnya dan keluar malam yang melanggar aturan syariat Islam.

⁷²Bimo Wicaksono, *Pengaruh Budaya Luar Terhadap Pergaulan Remaja Indonesia*, <http://bimowicaksono04.blogspot.com/2015/01/pengaruh-budaya-luar-terhadap-pergaulan.html>. Pada tanggal 08/11/2015.

⁷³Siti Nurbayani dan M Iqbal, *"Buku Ajar Individu dan Masyarakat"*, (Bandung: Program Studi Pendidikan Pengetahuan Sosial, Fakultas Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), h. 66.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan beberapa poin sesuai dengan rumusan masalah dalam skripsi ini, sebagai berikut :

1. Dero merupakan tarian yang berasal dari masyarakat Kabupaten Poso Sulawesi Tengah. Tarian ini merupakan salah satu tradisi masyarakat Suku Pamona yang masih dipertahankan sampai saat ini. Pemahaman remaja desa Meli terhadap budaya Dero, Dero sebagai ajang hiburan dimalam hari disaat adanya sebuah acara. Dero adalah tarian yang mempersatu masyarakat atau menjalin silaturahmi yang tidak mengenal kasta atau keturunan, semua masyarakat itu sama, dari muda hingga tua yang melakukan tarian ini, budaya ini dengan seiring berjalan waktu, banyaknya perubahan dari segi musik, yang sekarang telah diubah jadi musik disko atau musik yang disukai oleh kalangan remaja pada umumnya.
2. Faktor yang mempengaruhi sehingga remaja mengikuti budaya Dero, budaya Dero bukanlah budaya masyarakat Luwu akan tetapi dengan adanya ketertarikan dari masyarakat pamona atau dari poso dengan tingginya daya tarik remaja karena budaya Dero adalah suatu hiburan dikalangan remaja. Dengan melihat di Era globalisasi banyak terjadi perubahan, dengan mengikuti perubahan zaman yang terpengaruh oleh westernisasi, sehingga masyarakat mengikuti adanya perubahan yang terjadi didalam masyarakat. Seiring pergeseran nilai akibat kemajuan teknologi, budaya dero pun

mengalami perubahan dari segi musik, agar remaja cepat tertarik dengan perubahan yang terjadi, sehingga mudahnya masuk budaya baru di kalangan remaja.

3. Suatu hal yang baru dikalangan remaja seperti adanya hiburan pesta di malam hari dan menjadi budaya di dalam masyarakat, pasti memiliki nilai dan manfaat tersendiri, dengan melihat realita yang terjadi di dalam masyarakat, maupun itu dari segi positif ataupun negatif. Seperti halnya budaya *dero* yang telah membudidaya di kalangan remaja di desa Meli, yang melakukan budaya tersebut sebagai ajang hiburan, terjalannya tali silaturahmi dan sebagai pengganti olahraga disaat melakukan tarian tersebut. Walaupun tarian ini memiliki sisi negatif, pemicu terjadinya konflik dikarenakan adanya ketidaksadaran diri di malam hari yang telah mengonsumsi alkohol dan hilangnya nilai-nilai keagamaan di dalam diri remaja sehingga banyaknya sifat-sifat yang muncul pada diri remaja yang tidak sesuai dengan nilai dan norma serta tidak termasuk dalam syariat Islam.

B. *Saran*

1. Kepada seluruh remaja di desa Meli Kabupaten Luwu Utara, hendaknya memahami budaya *dero* penuh dengan makna yang dapat membawa perubahan pada masyarakat serta tidak melanggar dengan aturan syariat Islam, tidak hanya melihat dari segi duniawi saja. Pahamiilah dan lestarikanlah budaya yang tidak melenceng dari Agama.
2. Kepada seluruh remaja senantiasa kembali kepada pemahaman keagamaan dan syariat Islam, serta berpatokkan kepada Alquran dan As-Sunnah.

Melawan hawa nafsu tidaklah mudah dalam menguji kesabaran yang ada didepan mata.

3. Kepada peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan untuk meneliti pengaruh budaya dero terhadap remaja di desa Meli Kabupaten Luwu Utara, diharapkan bisa mengungkap permasalahan dengan lebih tajam baik dalam bentuk studi kasus maupun yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya

Abbas, Hakam, “*Hukum Seni Musik menurut Imam A-Ghozali*”.
<http://hakamabbas.blogspot.com/2014/02/hukum-seni-musik-menurut-imam-al-ghozali.html?m=1>

Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan, Cet, I; Jakarta: Bumi Aksara, 1994*

Anonim. 2015. *Perilaku Masyarakat di Era Global*.
<http://aadlansyarif.blogspot.com/2014/09/perubahan-budaya-di-era-globalisasi.html> (Diakses tanggal 20 Mei 2015).

Bakolak Inpres no : 6/1997 buku pedoman 8, *Kenakalan Remaja, Bentuk, Cara Mengatasinya*.
<https://siswatibudiarti.wordpress.com/2010/12/23/kenakalan-remaja-bentuk-penyebab-dan-cara-mengatasinya/>. (Diakses pada tanggal 06/10/2018).

Scharf, R., Betty, *Kajian Sosiologi Agama*, Jakarta. Pustaka Gramedia, 1995.

Budiyono. *Sosiologi 2 untuk SMA/MA XI*. Jakarta: 2009. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. <https://www.siswapedia.com/faktor-faktor-penyebab-konflik-sosial/>

Dita, Putri Shintia Rama “*Pengaruh globalisasi dalam kehidupan modern*”.
<https://www.kompasiana.com/putrishintiaramadita/550db8e5a333116e1c2e3ceb/pengaruh-globalisasi-dalam-kehidupan-modern>.

Djazifah, N. 2012. Modul Pembelajaran Sosiologi Proses Perubahan Sosial di Masyarakat untuk SMA kelas XII. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta.

Faisal , Sanapia, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993

Gazalba, Sidi, *Islam dan Perubahan Sosio budaya*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983

Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar, Cet.,VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2014*

<http://www.negerikuindonesia.com/2015/10/tari-dero-tarian-tradisional-dari.html>

- Jalaluddin, *Psikologi Agama (Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi)*, Palembang: PT Raja Grafindo Persada Jakarta, 2016
- Jarkasih, Murdiono, *Pengaruh Budaya Jawa Terhadap Pola Perilaku Masyarakat Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur*, Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Makassar.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosda karya offset, 2000
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial, Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Maran, Rafael Raga, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000
- Mardalis, *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara
- Diana, Ika Maully, 2013, *Dampak Positif dan Negatif Budaya Asing di Kalangan Masyarakat dan Generasi Muda*, diakses tanggal 07/09/2017
<https://ikamaullydiana.wordpress.com/2013/12/11/etika-profesi-akuntansi-5/>
- Mulyadi, Tedy, *Dampak Perubahan Sosial dan Budaya di Masyarakat*, Budisma Sains Teknologi. Diakses pada tanggal 07/09/2018
<https://budisma.net/2015/04/dampak-positif-dan-negatif-sosial-budaya.html>
- Nesika, [Memahami Asal Muasal Budaya Tarian Modero](http://dags-kompak.blogspot.com/2011/10/memahami-asal-muasal-budaya-tarian_17.html), http://dags-kompak.blogspot.com/2011/10/memahami-asal-muasal-budaya-tarian_17.html,
- Tualeka, M Wahid Nur, “*Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern*” *Jurnal Al-Hikmah*, Volume, 3 Nomor, 1, Januari 2017
- Oktariana, Dila, *Pengaruh Budaya Sakai Sambayan Terhadap Solidaritas Sosial (Studi Kasus di Desa Negeri Agung, Kabupaten Waykanan)*, Skripsi Universitas Lampung Bandar Lampung. Lampung.
- Rachman, Haitan, (2007) “*Pemahaman Konsepsi Budaya*”
<https://budayaatr.wordpress.com/2007/10/16/pemahaman-konsepsi-budaya/>
- Raho, Bernard, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007

- Sanderson, dkk., *Sosiologi Makro Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, Rajawali Press, Jakarta, 1993.
- Sholihah, Nimatush, *Sosial Budaya*, diakses pada tanggal 07/09/2017.
<https://nimatushsholihah.wordpress.com/2013/04/30/perkembangan-sosial-budaya-di-kalangan-masyarakat/>
- Subadi, Tjipto, *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan*, Surakarta : Fairuz Media. 2009.
- Sudjana, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1998.
- Suprayogo, Imam, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Cet, I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Taslim, Abdullah, *Larangan Menyentuh Wanita Yang Bukan Mahram*, diakses dari <https://muslim.or.id/27058-larangan-menyentuh-wanita-yang-bukan-mahram.html>, pada tanggal 04 Agustus 2017 pukul 22:40
- Wekke , Suardi , Ismail, *Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama* , *Analisis*, Volume XIII, Nomor 1, Juni 2013.
- Widagdo Djoko, *Ilmu Budaya Dasar*, Cet, IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Jusira, Lahir di Meli, Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Tepatnya pada tanggal 30 Desember 1996, dari pasangan Ayahanda Abdillah dan Ibunda Baniati sebagai anak pertama dari 4 bersaudara.

Sejarah pendidikan diawali dari sekolah dasar di SDN 042 Meli, tamat pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 4 Masamba, dan tamat pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan di sekolah menengah atas pada SMAN 2 Masamba, sekarang berubah menjadi SMAN 8 Luwu Utara dan tamat pada tahun 2014. Di tahun tersebut, melanjutkan studi di perguruan tinggi IAIN Palopo. Di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) pada program studi Sosiologi Agama. Selama kuliah, aktif di Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) sebagai Sekertaris Umum, dan juga aktif di Lembaga Dakwah Kampus (LDK) MPM IAIN Palopo.